

**ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DAN DISPARITAS  
PEMBANGUNAN ANTAR KECAMATAN KABUPATEN PONOROGO  
JAWA TIMUR TAHUN 2016-2019**



Oleh :

Nama : Affrizal Syaiful Fathoni  
No Mahasiswa : 15313093  
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2022**

**ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DAN DISPARITAS PEMBANGUNAN ANTAR  
KECAMATAN KABUPATEN PONOROGO JAWA TIMUR TAHUN 2016-2019**

**SKRIPSI**

**Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir  
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1**



الجامعة الإسلامية  
الاستدلال

الجامعة الإسلامية  
الاستدلال

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

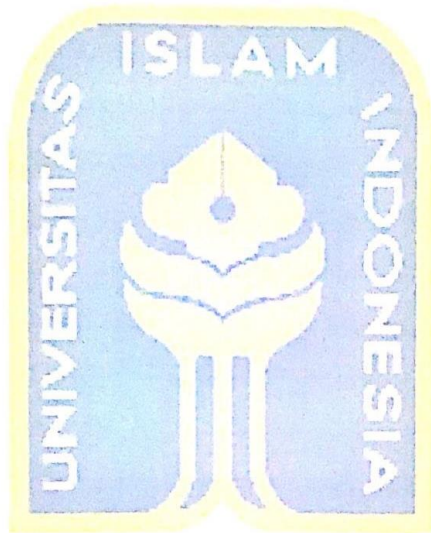
**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2022**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai peraturan yang berlaku.



Yogyakarta, 31 Maret 2022

Penulis,



Affrizal Syaiful Fathoni

## PENGESAHAN

ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DAN DISPARITAS PEMBANGUNAN ANTAR  
KECAMATAN KABUPATEN PONOROGO JAWA TIMUR TAHUN 2016-2019

Nama : Affrizal Syaiful Fathoni

No Mahasiswa : 15313093

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 11 Mei 2022

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing (disetujui untuk ujian)



Suharto.,S.E.,M.Si.

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DAN DISPARITAS PEMBANGUNAN ANTAR  
KECAMATAN KABUPATEN PONOROGO JAWA TIMUR 2016-2019**

Disusun Oleh : **AFFRIZAL SYAIFUL FATHONI**

Nomor Mahasiswa : **15313093**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Jumat, 24 Juni 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : **Suharto,,S.E., M.Si.**

Penguji : **Awan Setya Dewanta,Drs.,M.Ec.Dev.**



Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia



**Affan, S.E., M.Si., Ph.D., CFA**

## MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya.” – QS Al Baqarah

286

"Tak perlu khawatir akan bagaimana alur cerita pada jalan ini, perankan saja, Tuhan ialah sebaik-baiknya sutradara."

“Pengetahuan yang baik adalah yang memberikan manfaat, bukan hanya diingat.” – Imam Syafi’i

“Barang siapa keluar untuk mencari sebuah ilmu, maka ia akan berada di jalan Allah hingga ia kembali.” – HR Tirmidzi



الجامعة الإسلامية  
الاندونيسية

جامعة الإسلام  
الاندونيسية

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hikmah-Nya sehingga saya dapat dimudahkan dan dilancarkan dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala hormat, dan kerendahan hati serta ucap syukur tiada tara kepada Allah SWT. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Agus Isa Anshori dan Ibu Sri Harmanti yang tiada henti-hentinya selalu mendoakan, mendukung dan memberikan kasih sayang serta selalu memberikan semangat dan nasehat kepada saya selama ini.
2. Kepada keluarga dan rekan-rekan yang selalu ada dan selalu memberikan nasehat dan mendukung dimanapun saya berada, untuk segala perhatian, semangat dan kasih sayang yang diberikan selama ini.
3. Kepada Dosen pembimbing Bapak Suharto,,S.E., M.Si. yang telah meluangkan waktu serta dengan penuh kesabaran memberikan arahan dan masukan serta bimbingan dalam penulisan Skripsi.

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan ridho, hidayah, dan inayah-Nya sehingga Tugas Akhir dengan judul “Analisis Sektor Unggulan dan Disparitas Pembangunan Antar Kecamatan Kabupaten Ponorogo Jawa Timur Tahun 2016-2019” ini dapat penulis selesaikan dengan baik dan lancar.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Dengan segala keterbatasan yang penulis miliki, masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki. Semoga hasil penelitian ini dapat berguna, khususnya bagi dunia pendidikan.

Dalam penulisan Skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta yang dengan penuh kesabaran dan pengorbanannya selalu memberikan dorongan, bantuan material maupun non material agar penulis dapat menyelesaikan studi.
2. Bapak Suharto,,S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu serta dengan penuh kesabaran memberikan arahan dan masukan serta bimbingan dalam penulisan Skripsi.
3. Bapak Jaka Sriyana, S.E., M,Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia
4. Bapak Sahabuddin Sidiq, S.E., M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomika Universitas Islam Indonesia
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Program Ilmu Ekonomi atas didikan dan bimbingan selama ini.



6. Seluruh karyawan dan karyawan Fakultas Bisnis dan Ekonomika yang melayani keperluan akademik maupun non akademik dengan baik selama ini.
7. Semua rekan-rekan yang banyak memberikan saran, motivasi dan menjadi inspirasi buat penulis, terimakasih atas dukungannya selama ini.
8. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan dan dukungannya.

Penulis menyadari Skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena hal tersebut tidak lepas dari kelemahan dan keterbatasan penulis. Akhirnya penulis berharap agar Skripsi ini berguna sebagai tambahan ilmu pengetahuan serta dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan dijadikan implikasi selanjutnya bagi mahasiswa.



الجامعة الإسلامية  
الابستدالاتو

Yogyakarta, 31 Maret 2022

Affrizal Syaiful Fathoni

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| Halaman Sampul .....                           | i    |
| Halaman Judul .....                            | ii   |
| Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme .....     | iii  |
| Halaman Pengesahan .....                       | iv   |
| Halaman Berita Acara Ujian Akhir/Skripsi ..... | v    |
| Halaman Motto .....                            | vi   |
| Halaman Persembahan .....                      | vii  |
| Halaman Kata Pengantar .....                   | viii |
| Halaman Daftar Isi .....                       | ix   |
| Halaman Daftar Tabel .....                     | xiv  |
| Halaman Daftar Gambar .....                    | xv   |
| Halaman Abstrak .....                          | xvi  |

**Error! Bookmark not defined.**

### BAB I

#### PENDAHULUAN

|                                  |   |
|----------------------------------|---|
| 1.1 Latar Belakang Masalah ..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah .....        | 5 |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....      | 5 |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....     | 6 |

### BAB II

#### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

|                          |    |
|--------------------------|----|
| 2.1 Kajian Pustaka ..... | 7  |
| 2.2 Landasan Teori ..... | 11 |

|  |    |
|--|----|
| 2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi .....                                | 11 |
| 2.2.2 Teori Pertumbuhan PDRB .....                                   | 13 |
| 2.2.3 Model Model Pertumbuhan Ekonomi .....                          | 15 |
| 2.2.4 Metode Perhitungan Pertumbuhan Ekonomi .....                   | 17 |
| 2.2.5 Produk Domestik Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) .....               | 18 |
| 2.2.6 Teori Pola dan Struktur Pertumbuhan Ekonomi antar Daerah ..... | 22 |
| 2.2.7 Teori Ketimpangan Ekonomi antar Daerah .....                   | 22 |
| 2.3 Kerangka Berpikir .....  | 24 |

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

|   |    |
|---|----|
| 3.1 Metode Penelitian .....                                       | 26 |
| 3.1.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel ..... | 26 |
| 3.1.2 Jenis dan Sumber Data .....                                 | 26 |
| 3.1.3 Metode Pengumpulan Data .....                               | 26 |
| 3.2 Metode Analisis Data .....                                    | 26 |
| 3.2.1 Typologi Klassen .....                                      | 26 |
| 3.2.2 Indeks Ketimpangan Williamson .....                         | 29 |
| 3.2.3 Indeks Location Quodient .....                              | 30 |

### BAB IV

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

|  |    |
|--|----|
| 4.1 Hasil Penelitian .....                         | 31 |
| 4.1.1 Kondisi Geografis Kabupaten Ponorogo .....   | 31 |
| 4.1.1.1 Kondisi Geografis Kabupaten Ponorogo ..... | 31 |

|   |    |
|---|----|
| 4.1.1.2 Demografi .....                 | 31 |
| 4.1.2 Neraca Regional .....             | 34 |
| 4.2 Indeks Williamson .....             | 50 |
| 4.2.1 Indeks Williamson 2016 .....      | 51 |
| 4.2.2 Indeks Williamson 2017 .....      | 52 |
| 4.2.3 Indeks Williamson 2018 .....      | 54 |
| 4.2.4 Indeks Williamson 2019 .....      | 55 |
| 4.3 Tipologi Klassen .....              | 57 |
| 4.3.1 Tipologi Klassen 2017 .....       | 57 |
| 4.3.2 Tabel Tipologi Klassen 2017 ..... | 58 |
| 4.3.3 Tipologi Klassen 2018 .....       | 59 |
| 4.3.4 Tabel Tipologi Klassen 2018 ..... | 60 |
| 4.3.5 Tipologi Klassen 2019 .....       | 61 |
| 4.3.6 Tabel Tipologi Klassen 2019 ..... | 62 |
| 4.4 Indeks LQ .....                     | 64 |
| 4.5 Penentuan LQ dan IW .....           | 65 |
| 4.5.1 Penentuan LQ .....                | 65 |
| 4.5.2 Kreteria Williamson .....         | 66 |
| <br>                                    |    |
| BAB V                                   |    |
| KESIMPULAN                              |    |
| 5.1 Kesimpulan .....                    | 67 |
| 5.2 Saran .....                         | 68 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                    | 70 |

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur, 2011-2021

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Tabel 3.1. Klasifikasi Daerah Menurut *Typology Klassen*

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Kabupaten Ponorogo 2016-2019

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Ponorogo 2016-2019 (jiwa)

Tabel 4.4 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Ponorogo 2016-2019 (miliar rupiah)

Tabel 4.5 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Ponorogo 2015 (miliar rupiah).

Tabel 4.6 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Ponorogo 2016-2019 (miliar rupiah)

Tabel 4.7 Persentase Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Ponorogo

Tabel 4.8 Penyebaran Persentasi terkait PDRB atas Dasar Harga Berlaku Sesuai Lapangan Usaha di Kabupaten Ponorogo (persen) 2016-2019.

Tabel 4.9 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Ponorogo (persen) 2016-2019.

Tabel 4.10 Pendapatan Per Kapita Penduduk Kabupaten Ponorogo 2016-2019.

Tabel 4.11 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Berdasar Harga Berlaku Kecamatan di Kabupaten Ponorogo 2016-2019 (juta rupiah).

Tabel 4.12 Pendapatan Per Kapita Kecamatan di Kabupaten Ponorogo 2016-2019 (rupiah).

Tabel 4.13 Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2016-2019 (miliar rupiah)

Tabel 4.14 Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2015 (miliar rupiah)

Tabel 4.15 Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha, 2016-2019 (miliar rupiah)

Tabel 4.16 Indeks Williamson 2016

Tabel 4.17 Indeks Williamson 2017

Tabel 4.18 Indeks Williamson 2018

Tabel 4.19 Indeks Williamson 2019

Tabel 4.20 Tipologi Klasen 2017

Tabel 4.21 Tipologi Klasen 2018

Tabel 4.22 Tipologi Klasen 2019

Tabel 4.23 Indeks LQ

Tabel 5.1 Kesimpulan Kriteria Klassen 2017-2019

Tabel 5.2 Kesimpulan Indeks LQ 2016-2019

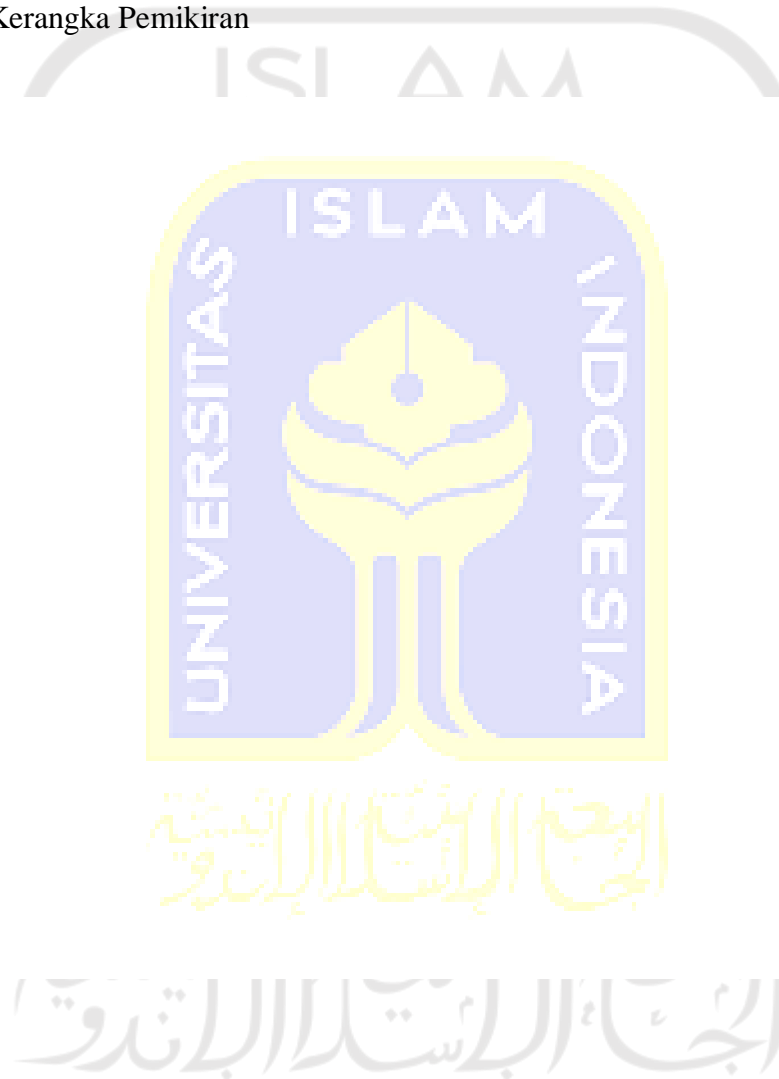


## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Permintaan dan Penawaran Agregat di dalam Posisi Ekonomi Makro yang Seimbang

Gambar 2.2. Diagram Aliran Melingkar

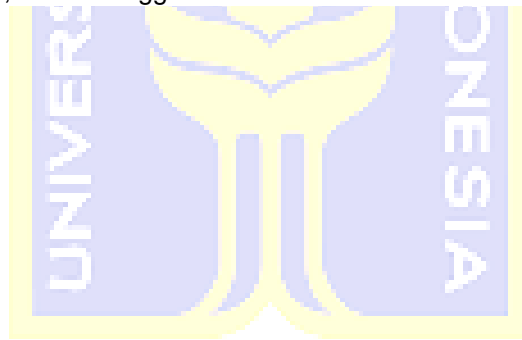
Gambar 2.3. Kerangka Pemikiran



### Abstrak

Kecamatan di Kabupaten Ponorogo pertumbuhan ekonominya merupakan indikator dalam meninjau perkembangan pembangunan bisa dikelola melalui pertumbuhan ekonomi. Perbedaan tingkat pembangunan di kecamatan berpotensi memberikan pengaruh terkait perbedaan level kesejahteraan yang mengakibatkan kesenjangan. Tujuan penelitian ini mengetahui: 1) Ketimpangan berdasarkan Indeks Williamson yang diukur dari PDRB per kapita antar kecamatan di Kabupaten Ponorogo periode 2016-2019, 2) Klasifikasi daerah yang diukur dari pertumbuhan ekonomi antar kecamatan di Ponorogo tahun 2016-2019, dan 3) Sektor unggulan berdasarkan *Indeks LQ* yang diukur dari PDRB Kabupaten Ponorogo tahun 2016-2019. Metode penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu ketimpangan pembangunan kecamatan di Kabupaten Ponorogo periode 2016-2019. Jenis datanya sekunder yang didapat melalui data tidak langsung, Data diambil dari Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian pendapatan perkapita penduduk Kabupaten Ponorogo tahun 2016-2019 dalam juta rupiah yaitu: Tahun 2016: 18.989.394, 82; Tahun 2017: 20.336.293,85; Tahun 2018: 22.029.837,89; Tahun 2019: 23.524.897,58. Kesimpulannya Tahun 2017 daerah maju dan tumbuh pesat: Ponorogo, Siman, Kauman, Balong, Sambit, Sooko, Pudak. Daerah sedang tumbuh: Jenangan, Sampung, Badegan, Bungkal, Slahung, Ngrayun, Mlarak, Sawoo, Pulung, dan Ngebel. Daerah berkembang tidak ada, daerah tertinggal: Babadan, Sukorejo, Jetis. Tahun 2018 daerah maju dan tumbuh pesat: Jenangan, Kauman, Badegan. Daerah berkembang: Babadan, Sukorejo, Sampung, Balong, Bungkal, Slahung, Ngrayun, Mlarak, Sooko, Ngebel. Daerah berkembang Ponorogo, Siman, Sambit, Pudak. Daerah tertinggal: Babadan, Sukorejo, Jetis. Tahun 2019 daerah maju dan tumbuh pesat: Kauman, Pudak. Daerah sedang tumbuh: Babadan, Jambon, Bungkal, Slahung, Sambit, Sawoo, Ngebel. Daerah berkembang: Ponorogo. Daerah tertinggal: Siman, Sukorejo, Sampung, Badegan, Balong, Ngrayun, Mlarak, Jetis, Pulung, Sooko.

**Kata kunci:** PDRB, Klasen, Sektor Unggulan





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Permasalahan**

Pembangunan pada cakupan negara secara spasial tak selamanya berjalan secara terencana. Sebagian wilayah memperoleh pertumbuhan yang cepat namun di wilayah lainnya pertumbuhan terjadi cukup lamban. Pembangunan yakni sebuah mekanisme multidimensional dimana mengikutsertakan banyak transformasi mendasar pada tatanan sosial, institusi sosial, serta tingkah laku sosial. Selain akselerasi pertumbuhan ekonomi, penyetaraan disparitas pendapatan dan pengentasan kemiskinan, orientasi dari pembangunan yakni dan rangka mengoptimalkan kesejahteraan bagi masyarakat (Todaro, 2007:61). Sudah dibuktikan dengan tegas dimana pembangunan ekonomi yakni sebuah penggalan yang krusial dibandingkan pembangunan nasional yang ekstensif beserta orientasi akhir bagi mengoptimalkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, dibutuhkan pertumbuhan ekonomi yang menarik serta penyebaran yang rata terkait pendapatan.

Berdasarkan pengamatan penulis dalam banyak kasus di negara berkembang contohnya di Negara Indonesia atau khususnya di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur sendiri tingginya pertumbuhan ekonomi selalu bertambah tak memusnahkan kesenjangan dengan sendirinya pada pembangunan. Secara umum disparitas pembangunan dialami pada dimensi pendapatan sektoral serta instruksi awal yakni berbentuk kelompok kaya yang makin kaya, sementara kaum miskin semakin miskin. Selain itu daerah yang maju secara terus-menerus berkembang semakin pesat jauh berbanding dengan daerah terbelakang serta eksistensi sektor unggulan yang turut andil dalam pembangunan sementara sektor dan unggulan menjadi beban.

Ketimpangan atau kesenjangan pembangunan di setiap wilayah atau daerah ialah dimensi yang secara general dialami pada aktivitas ekonomi suatu wilayah. Kesenjangan tersebut secara mendasar dikarenakan oleh eksistensi perbedaan pada cakupan sumber daya alam serta keadaan geografi yang ada di setiap dampak melalui perbedaan itu kapasitas sebuah daerah untuk memotivasi mekanisme pembangunan pun tidak sama. Dengan demikian tidak heran apabila masing-masing wilayah umumnya memiliki wilayah yang maju serta wilayah yang terbelakang. Adanya kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa implikasi atas derajat kesejahteraan masyarakat setiap wilayah. Dimensi kesenjangan pembangunan di setiap wilayah tersebut memiliki anjuran terkait perumusan kebijakan pada pembangunan daerah yang dilaksanakan Pemerintah Daerah.

Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll). Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan. Tabel 1.1 merupakan gambaran Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur, 2011-2021

**Tabel 1.1 Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur, 2011-2021**

| Tahun | Garis Kemiskinan<br>(rupiah/kapita/bulan) | Jumlah Penduduk<br>Miskin | Persentase Penduduk<br>Miskin |
|-------|---|---------------------------|-------------------------------|
| 2011  | 219 727                                   | 5 388,97                  | 14,27                         |
| 2012  | 233 202                                   | 5 099,01                  | 13,40                         |
| 2013  | 257 510                                   | 4 805,01                  | 12,55                         |
| 2014  | 282 796                                   | 4 786,79                  | 12,42                         |
| 2015  | 305 171                                   | 4 789,12                  | 12,34                         |
| 2016  | 321 761                                   | 4 703,30                  | 12,05                         |
| 2017  | 342 092                                   | 4 617,01                  | 11,77                         |
| 2018  | 373 574                                   | 4 332,59                  | 10,98                         |
| 2019  | 397 687                                   | 4 112,25                  | 10,37                         |
| 2020  | 416 001                                   | 4 419,10                  | 11,09                         |
| 2021  | 429 133                                   | 4 572,73                  | 11,4                          |

Sumber: BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Provinsi Jawa Timur

Dibutuhkan optimalisasi pertumbuhan serta penyebaran pendapatan setara bagi melakukan optimalisasi kesejahteraan. Cepatnya pertumbuhan ekonomi disetarakan dengan pemerataan berakibat pada disparitas wilayah, yakni bisa ditinjau melalui eksistensi wilayah yang maju serta yang terbelakang. Fenomena tersebut diakibatkan karena tidak ada perhatian terkait pertumbuhannya apakah lebih besar atau lebih kecil dari derajat penduduk yang tumbuh atau transformasi tatanan ekonomi wilayah.

Pada berbagai daerah tersebut tidak terjadi kesetaraan perkembangan sebab berbagai sumber dinilai masih minim serta kecenderungan investor untuk memutuskan wilayah perkotaan atau dengan sarana perhubungan, jaringan, jaringan baik telekomunikasi dan listrik, asuransi, tenaga kerja, dan serta mengembangkan yang

mumpuni disamping itu itu terkait eksistensi kesenjangan radio redistribusi pendapatan melalui pemerintah pusat terhadap daerah yang dibagi. Pertumbuhan ekonomi kecamatan di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur menjadi sebuah indikator keberhasilan pengukuran pembangunan melalui PDRB atau Produk Domestik Regional Bruto. Tingkat pendapatan daerah perkapita ialah indikator dalam menimbang kesejahteraan masyarakat. Pada mekanisme pembangunan ekonomi di sebuah wilayah dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan regional maka PDRB atau pertumbuhan ekonomi masih menjadi sebuah sasaran yang begitu penting serta perlu diperoleh.

Secara umum di awal pembangunan ekonomi pada sebuah wilayah perencanaan pembangunannya berorientasi dan fokus terhadap persoalan pertumbuhan. Di awal proses atau mekanisme tersebut pertumbuhan PDRB begitu juga untuk daerah seperti kecamatan di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur yang total penduduknya cukup besar serta level pertumbuhan penduduknya cukup tinggi beserta pula fakta bahwa besarnya total penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Kecamatan di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur pertumbuhannya ialah sebuah indikator dalam meninjau perkembangan pembangunan yang bisa dikelola melalui pertumbuhan ekonomi (peningkatan PDRB). Perbedaan tingkat pembangunan di Kecamatan di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur berpotensi memberikan pengaruh perbedaan terkait level kesejahteraan setiap daerah Kecamatan yang akhirnya mengakibatkan kesenjangan regional pada tiap daerah Kecamatan membesar.

Berdasarkan uraian tersebut kemudian diasumsikan adanya pertumbuhan PDRB serta penyelenggaraan pembangunan yang tidak setara pada setiap kecamatan di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur sebagaimana kapabilitas sumber daya yang dimiliki pada setiap daerah kecamatan. Sebagaimana pada latar belakang masalah tersebut penulis tertarik untuk menelaah masalah kedisparitas serta pertumbuhan ekonomi

kecamatan pada Ponorogo Jawa Timur berjudul **”Analisis Sektor Unggulan dan Disparitas Pembangunan antar Kecamatan di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur Tahun 2016-2019”**.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Melalui penjelasan latar belakang tersebut selanjutnya rumusan masalah pada penelitian ini yakni :

1. Bagaimanakah ketimpangan pembangunan berdasarkan Indeks Williamson yang diukur dari PDRB per kapita Kecamatan di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dalam periode tahun 2016-2019?
2. Bagaimanakah klasifikasi daerah yang diukur dari pertumbuhan ekonomi antar kecamatan di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur tahun 2016-2019?
3. Bagaimanakah sektor unggulan berdasarkan *Indeks LQ* yang diukur dari PDRB Kecamatan di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dalam periode tahun 2016-2019?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk:

1. Menganalisis klasifikasi daerah yang diukur dari pertumbuhan ekonomi antar kecamatan di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dalam tahun 2016-2019.
2. Menganalisis ketimpangan berdasarkan Indeks Williamson yang diukur dari PDRB per kapita antar kecamatan di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dalam periode tahun 2016-2019.
3. Menganalisis sektor unggulan berdasarkan *Indeks LQ* yang diukur dari PDRB Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dalam periode tahun 2016-2019.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Perolehan atas penelitian ini mampu digunakan menjadi:

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Ponorogo Jawa Timur

Penelitian yang diperoleh mampu menjadi sebagai bahan informasi Pemerintah Daerah di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dalam menentukan kebijakan khususnya dalam penganggulan ketimpangan kecamatan di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perolehan dari penelitian bisa menjadi sumber referensi untuk penelitian berikutnya.

5. Bagi Peneliti

Sebagai kriteria dalam mendapatkan gelar dan derajat kesarjanaan pada program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Untuk mendukung penulisan laporan penelitian mengenai analisis sektor unggulan dan disparitas pembangunan antar Kecamatan, maka perlu dilakukan kajian-kajian terhadap penelitian sebelumnya karena memiliki hubungan dengan topik yang diteliti.

Astari Khairunnisa & Paidi (2017) dengan judul “Analisis Disparitas Pembangunan Ekonomi antar Kecamatan di Kota Medan”. Maksud penelitian ini dalam rangka menentukan pola pembangunan ekonomi masing-masing kabupaten, tingkat disparitas (ketimpangan) pembangunan ekonomi yang terjadi antar kabupaten, serta kebijakan sekaligus strategi yang tepat dalam pemecahan persoalan kesenjangan (ketimpangan) pembangunan ekonomi di Medan. Analisis Typologi Klassen, analisis Indeks Williamson, dan analisis deskriptif diterapkan disini. Hasil analisis Typologi Klassen selama periode 2001-2005 dan 2006-2010 mengklasifikasikan 3 kabupaten yang termasuk dalam kuadran I (maju cepat dan cepat berkembang), 5 kabupaten yang termasuk dalam kuadran II (maju tapi tertekan), 2 kabupaten termasuk dalam kuadran III (tumbuh cepat), 4 kabupaten yang termasuk dalam kuadran IV (relatif terbelakang) dan 7 kabupaten telah diubah pola pembangunan ekonominya. Analisis Williamson Index menunjukkan bahwa nilainya rendah dengan indeks rata-rata adalah 0,16994. Maka dari itu, kebijakan dan strategi yang dibutuhkan pada Pemecahan masalah ketimpangan atau disparitas yang ada di Medan.

Pamrihnan, Alit & Malik (2016) dengan judul “Analisis Ketimpangan Pendapatan dan Identifikasi Sektor Basis antar Kecamatan di Kabupaten Wonogiri Tahun 2010-2014”. Tujuan penelitian ini menganalisa dasar perekonomian serta derajat ketimpangan Kabupaten Wonogiri pada tahun 2010-2014. Studi disini memanfaatkan data sekunder melibatkan Produk Domestik Regional Bruto (GRDP) dengan Harga Konstan tahun 2000, GRDP per kapita, Populasi dan Pertumbuhan Ekonomi. Metode analisis menggunakan analisis Williamson Index, Theil Entropy Index, Static Location Quotient (SLQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Williamson Kabupaten Wonogiri cenderung menurun, tingkat ketimpangan tertinggi dialami wilayah Kecamatan Wonogiri dan tingkat ketimpangan pendapatan terendah terjadi di kecamatan Eromoko. Indeks Entropi Theil memperlihatkan terkait disparitas tiap kecamatan mengarah pada penurunan. Kecamatan Karangtengah memiliki ketimpangan pendapatan paling banyak sedangkan ketimpangan terendah adalah Kecamatan Purwanto. Komposit LQ (SLQ dan DLQ) menunjukkan bahwa Sektor Pertanian; Listrik, Gas dan Air; Perdagangan dan Komunikasi menjadi sektor dasar. Rekomendasi melalui kajiannya meliputi pemerintah Kabupaten Wonogiri berharap dapat meningkatkan prasarana berupa jembatan, jalan, jaringan komunikasi, irigasi, serta yang lainnya. Kemudian Pemerintah Kabupaten Wonogiri perlu mengoptimalkan kapasitas ekonomi pada masing-masing kecamatan.

Restiatun (2009) dengan judul “Identifikasi Sektor Unggulan dan Ketimpangan antar Kecamatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian ini bermaksud dalam rangka menelaah atau merinci sektor unggulan pada seluruh kecamatan di Provinsi DIY atau Daerah istimewa Yogyakarta. Kemudian penelaahan kesenjangan pada Kabupaten pun dikaji pada penelitian ini dengan menerapkan pendekatan Tioplogi Klassen, Location Quotient, Indeks Entrrpsi Theil serta Williamson. Dari penelitian ini



membuktikan bahwa tendensi ketimpangan mengalami peningkatan setiap waktu kota Jogjakarta ada kategorisasi wilayah cepat maju serta tumbuh sementara kabupaten Bantul dan kulon Progo tercakup Pada kategori wilayah relatif terpencil. Kabupaten kulon Progo mengalami ketidakseimbangan dengan meningkat. Kemudian Sleman dan Gunung kidul tercakup Pada kategori wilayah dengan perkembangan yang cepat. Pendapatan perkapita paling tinggi dan paling rendah pada daerah Provinsi DIY.

Barika (2012) dengan judul “Analisis Ketimpangan Pembangunan Wilayah Kecamatan di Provinsi Bengkulu Tahun 2005 - 2009”. Maksud dari pernyataan ini yakni dalam menela'ah berbagai faktor yang berdampak pada kesenjangan kecamatan di provinsi Bengkulu. Penggunaan variabel mencakup pertumbuhan penduduk, pengeluaran pemerintah, serta investasi swasta. Tujuan dari penelitian ini juga dalam mengisi skema pertumbuhan ekonomi berdasarkan tipologi klassen serta mendeskripsikan derajat ketimpangan wilayah pada Kabupaten serta wilayah di kabupaten/kota Provinsi itu. teknik analisis yang ditetapkan mencakup Analisis Klassen Tipologi Pertumbuhan Ekonomi, analisislah definisi serta kesenjangan Indeks Williamson. Bahwa nilai dari koefisien determinasi atau  $R^2$  senilai 0,570, kemudian ada juga hasil ( $X_2$ ) atau pertumbuhan penduduk serta ( $X_3$ ) investasi swasta berdampak secara signifikan positif kepada ketimpangan daerah di Provinsi Bengkulu sedangkan ( $X_1$ ) atau pengeluaran pemerintah tak memiliki pengaruh.

Mopanga (2011) dengan judul “**Analisis Ketimpangan Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo**”. Maksud dari penelitian ini yakni menelaah transformasi; ketidakseimbangan pembangunan sebagai hasil atas ketidakseimbangan alami adalah PDRB perkapita, indeks pembangunan manusia dan rasio belanja infrastruktur, wujud pengembangan korelasi dan disparitas pertumbuhan ekonomi serta memberikan rekomendasi kebijakan. Analisis ini menggunakan Indeks

Williamson, Tipologi Klassen, Gini, serta Shift-Share dan Regresi Panel. Peneliti memperoleh di mana walaupun pertumbuhan lebih rendah dari pada non pertanian namun masih ada dominansi atas pertanian pada tatanan ekonomi. Potensi sektor serta pertumbuhan ekonomi paling besar dialami wilayah sektor tersier maupun sekunder yang menunjukkan alterasi tekanan ekonomi pada Provinsi Gorontalo dalam periode 2001 hingga 2008. Gorontalo Kota serta Kabupaten Pohuwato daya saing tinggi tercakup pada Kuadran I di matriks tipologi kelas berupa penghasilan serta tingginya perkembangan, sedangkan Kabupaten Gorontalo, Boalemo, serta Bone Bolango pada Kuadran III berupa penghasilan dan pertumbuhan yang rendah. Dengan parsial dan simultan diferensiasi seluruh variabel independen secara substansial menjadi sumber pokok ketidakseimbangan.

**Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu**

| Peneliti         | Judul  | Variabel  | Hasil  | Perbandingan  |
|------------------|--|---|--|---|
|                  |  |   |  | Persamaan dan Perbedaan   |
| Restiatun (2009) | Identifikasi Sektor Unggulan dan Ketimpangan antar Kecamatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1993 - 2003. | <i>Location Quotient, Tipologi Klassen, Indeks Williamson, dan Indeks Entropi Theil</i> | Kecondongan ketimpangan semakin meningkat setiap, kota Jogjakarta pada kategorisasi wilayah cepat maju dan tumbuh sementara kulon Progo serta kabupaten Bantul tercakup pada kategorisasi Daerah atau wilayah yang relatif terpencil. Selanjutnya selamat dan Gunungkidul tercakup pada kategorisasi wilayah dengan perkembangan yang cepat. | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Persamaannya terletak pada metode analisis data Location Quotient, Tipologi Klassen, Indeks Williamson</li> <li>➤ Perbedaannya pada metode Indeks Entropi Theil</li> </ul> |
| Barika (2012)    | Analisis Ketimpangan Pembangunan Wilayah Kecamatan di Provinsi Bengkulu Tahun 2005 – 2009                              | Pengeluaran Pemerintah, Pertumbuhan Penduduk, Investasi Swasta, dan Ketimpangan         | Pertumbuhan Penduduk (X2) dan Investasi Swasta (X3) secara signifikan berdampak positif kepada disparitas Daerah di Provinsi Bengkulu. Sementara itu pengeluaran pemerintah  | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Persamaannya pada pembahasan pertumbuhan penduduk</li> <li>➤ Perbedaannya pada pengeluaran pemerintah dan investasi swasta</li> </ul>                                      |

|                  |  |   |   |   |
|------------------|--|---|---|---|
|                  |  |   | (X1) tidak berpengaruh signifikan.  |   |
| Kurniasih (2013) | Ketimpangan Wilayah di Provinsi Kalimantan Barat<br>Suatu Kajian terhadap Hipotesis Kuznet | Pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan   | Terdapat dampak dari pertumbuhan ekonomi secara signifikan negatif kepada disparitas wilayah. Hasil lainnya memperlihatkan di mana hipotesis kuznets terkait tingginya pertumbuhan disertai oleh kesenjangan yang besar pada setiap wilayah ternyata tak berlaku pada Provinsi Kalbar.                            | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Persamaannya terdapat pada pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan</li> <li>➤ Perbedaannya terletak pada hipotesis Kuznet</li> </ul>   |
| Mopanga (2011)   | Analisis Ketimpangan Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo             | Perubahan struktur ekonomi; ketidakseimbangan pembangunan yang dihasilkan dari ketidakseimbangan proporsional | Meskipun pertumbuhan contoh benda dari non pertanian namun pertanian masih mendominasi tatanan ekonomi. Potensi pertumbuhan serta sektor ekonomi paling besar ada pada wilayah sektor sekunder maupun tersier sebagaimana menunjukkan perputaran tatanan ekonomi pada Provinsi Gorontalo selama 2001 hingga 2008. | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Persamaannya pada perubahan struktur ekonomi dan ketidakseimbangan pembangunan</li> <li>➤ Perbedaannya pada penggunaan analisis deskriptif <i>Shift Share</i></li> </ul> |

(sumber diolah sendiri oleh peneliti)

## 2.2. Landasan Teori

### 2.2.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Definisi makro pertumbuhan ekonomi ialah penambahan PDRB yang juga bermakna sebagai penambahan PD atau Pendapatan Daerah. (Tambunan, 2001 : 2-3).

Konsep lain juga mengartikan bahwa pertumbuhan PDRB ialah sebuah mekanisme

kemajuan kapasitas produksi melalui sebuah perekonomian secara berkelanjutan atau berkesinambungan sekaligus ekstensif sepanjang waktu hingga memanasifestasikan derajat pendapatan nasional yang semakin besar dari waktu ke waktu (Todaro, 2000: 371).

David Ricardo, Adam Smith, John Stuart Mill serta Thomas Robert mengutarakan konsep ekonomi klasik seperti Robert Solow dan Trevor Swan, dimana secara mendasar ada 4 hal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yakni a) banyaknya penduduk, b) banyaknya persediaan barang modal, c) aset alam serta luasnya tanah, d) penggunaan teknologi (Sukirno, 1985:275). Sebuah perekonomian dinyatakan terjadi pertumbuhan atau perkembangan apabila derajat kegiatan ekonomi lebih tinggi dibandingkan perolehan di masa sebelumnya.

Boediono (1985:1) mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi yakni mekanisme kenaikan output perkapita pada jangka panjang. Tuntutan dalam prosedurnya sebab masih Terdapat komponen dinamis. Teoritis ilmu ekonomi pembangunan saya ini terus melakukan penyempurnaan arti, konsep serta hakikat pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi tidak sebatas ditelaah melalui penambahan PDRB saja namun juga dikontribusikan dengan sifat material misalnya kepuasan, kebahagiaan, rasa nikmat, serta aman sebagaimana dirasakan oleh rakyat banyak (Arsyad, 1999: 141).

Kuznets (1955) yang sudah berjasa atau berkontribusi besar untuk memelopori analisis berbagai pola pertumbuhan historis diberbagai negara maju mengutarakan fase-fase pertumbuhan awal penyebaran pendapatan berpotensi buruk tetapi pada berbagai fase selanjutnya kian membaik. Pengamatan tersebut yang selanjutnya dikenal sebagai konsep kurva Kuznets U terbalik (Todaro, 2000:207).

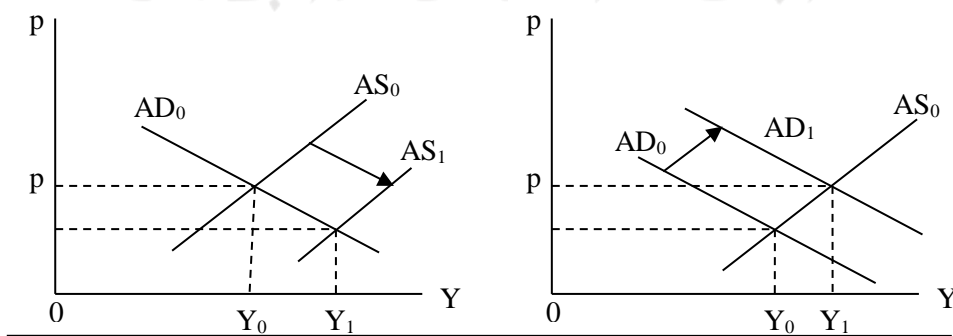
Arsyad (1999: 147-148) mengungkapkan dimana teori kutub pertumbuhan sebagaimana diperkenalkan ekonom Perroux tahun 1970 dimana diberbagai wilayah

dalam kesamaan waktu tidak ada pertumbuhan, hanya sebatas pada sebagian lokasi sebagai kutub atau sentral pertumbuhan dimana mempunyai perbedaan kedalaman.

Sebagaimana pada konsep definisi tersebut pertumbuhan PDRB mempunyai tiga dimensi sosial antara lain bahwa pertumbuhan PDRB adalah suatu mekanisme dan tidak termasuk sebuah deskripsi pada suatu saat berkenaan terhadap derajat atau tingkat pendapatan nasional serta mencakup dimensi perspektif waktu dengan jangka yang panjang.

### 2.2.2. Teori Pertumbuhan PDRB

Pertumbuhan PDRB bisa berasal melalui pertumbuhan di sisi AD atau AS. sebagaimana digambarkan melalui Gambar 2.1, titik potong antara kurva s dengan AD equilibrium yang mewujudkan sebuah banyaknya PDRB atau output agregat beserta tingkat general tertentu. Kemudian output agregat yang diwujudkan pada sebuah ekonomi mewujudkan PN. Jika di periode awal ( $t = 0$ ) output ialah  $Y_0$ , maka makna dari pertumbuhan PDRB yakni jika periode selanjtnya output =  $Y_1$  (dimana  $Y_1 > Y_0$ ). Berdasarkan analisa gambar dapat ditinjau di mana pertumbuhan tersebut dapat diakibatkan melalui kurva penawaran yang bergeser ( $AS_1$ ) bagian A atau kurva permintaan yang bergeser ( $AD_1$ ) bagian B.



## Gambar 2.1. Permintaan dan Penawaran Agregat di dalam Posisi Ekonomi Makro yang Seimbang

Sumber : Transformasi Ekonomi Indonesia. Tambunan, 2000.

Pada sisi AD kurva bergeser menuju arah kanan yang merefleksikan permintaan pada ekonomi mengalami kenaikan dapat terjadi sebab PN atau pendapatan agregat yang mencakup konsumen atau permintaan masyarakat, pemerintah serta perusahaan meningkat. Penggunaan PDRB atau sisi AD mencakup empat unsur yakni C sebagai konsumsi rumah tangga, perwujudan modal tetap serta perubahan stock atau investasi domestik bruto melalui pihak swasta serta pemerintah (IB), G sebagai pengeluaran/konsumsi pemerintah, serta ekspor neto yakni ekspor jasa dan barang (X) minus impor barang jasa (M).

Terdapat dua aliran pemikiran terkait pertumbuhan PDB ditinjau melalui produksi atau sosis AS baik Neo klasik maupun modern. Pada golongan teori neoklasik berbagai faktor produksi dinilai begitu berdampak kepada pertumbuhan output ialah total modal atau Capital serta tenaga kerja. Kapital dapat berwujud barang modal atau finance. Jumlah tenaga kerja yang bertambah serta kapital bersama berbagai faktor lainnya misalnya derajat daya produksi setiap faktor produksi atau secara universal tidak berubah, meningkatkan manifestasi output. Persentase terkait pertumbuhan output lebih tinggi (*increasing return to scale*), lebih rendah (*decreasing return to scale*), atau sama (*constant return to scale*) daripada persentase terkait pertumbuhan jumlah atas faktor produksi itu (Tambunan, 2001: 14).

Pada golongan teori neoklasik teknologi berkontribusi kepada pertumbuhan output total memperoleh fokus secara ekspresi meskipun di tahun 1950-an serta 1960-an telah muncul kajian terkait pengaruh positif dari pada mekanisme teknologi. Golongan teori neoklasik lebih berfokus terhadap dampak positif melalui akumulasi kapital atau investasi kepada pertumbuhan ekonomi. Salah satu contoh kasusnya yakni eksplorasi

melalui golongan NICs atau *Newly Industrialized Countries* contohnya Korea Selatan, Taiwan, Singapura serta Hongkong umumnya membuktikan pemberian Capital para pekerja 90% sementara the residual yang ada pada kegunaan produksi Cobb Douglas dinilai menjadi dampak akibat aktivitas pertumbuhan melalui berbagai faktor produksi secara keseluruhan atau melalui progres teknologi sebatas berkontribusi antara 10% hingga 50%. (Tambunan, 2001: 19).

Pada golongan teori modern berbagai faktor produksi dinilai sama pentingnya tak terbatas pada modal serta tenaga kerja namun transformasi teknologi mencakup, , kewirausahaan, serta barang modal. Kemudian berbagai faktor lain teori modern pun dinilai cukup berdampak secara signifikan kepada pertumbuhan PDRB yakni pengadaan serta kondisi infrastruktur, regulasi, hukum, kestabilan politik, kebijakan pemerintah, dasar tukar internasional serta birokrasi.

Ditinjau melalui kerangka pemikiran terkait golongan teori modern tersebut terdapat beberapa perbedaan secara mendasar terhadap golongan teori Neo klasik berupa cakupan kapital, dan tenaga kerja. Terkait tenaga kerja pada golongan 3 gambar diagram dimensi mutunya sangat krusial dibandingkan dimensi. Dimensi kualitas tidak sebatas ditinjau melalui jenjang pendidikan tetapi juga keadaan kesehatan menjadi variabel bebas yang begitu krusial pada analisa empiris melalui pendekatan econometrics terkait pertumbuhan ekonomi.

Umumnya tingkatan pendidikan ditaksir melalui persentase kebijakan pendidikan tinggi kepada total dari tenaga kerja atau penduduk yang tercatat di sebuah tingkatan pendidikan tertentu contohnya pendidikan sekolah dasar. Secara umum kesehatan diukur melalui tingkat harapan hidup begitupun juga kapital gimana kualitas atau mutunya sebagaimana yang merefleksikan mekanisme teknologi lebih kecil dibandingkan akumulasi kapital atau kuantitas serta kewirausahaan dimana didalamnya tercakup

kapabilitas individu dalam inovasi yang menjadi sebuah indikator penting untuk pertumbuhan ekonomi.

### 2.2.3. Model-model Pertumbuhan Ekonomi

Perdebatan sesungguhnya terkait permasalahan pertumbuhan ekonomi sudah berjalan mulai akhir 1940-an dimulai oleh teori Keynes dan Hartold dan Dinar. Di muka perdebatan terkait teori Neo klasik terdapat dua faktor produksi yang krusial untuk pertumbuhan serta perwujudan output (Y), yaitu barang modal (K) serta manusia atau tenaga kerja. Teori pertumbuhan ini berlandaskan kepada fungsi produksi dari Cobb Douglas yakni: (Tambunan, 2001: 9).

$$Y_t = T_t K_t^\alpha L_t^\beta$$

Keterangan :

$Y_t$  = Output atau tingkat produksi dalam periode t

$T_t$  = Tingkat teknologi dalam periode t

$K_t$  = Banyaknya persediaan modal dalam periode t

$L_t$  = Banyaknya tenaga kerja dalam periode t

$\alpha, \beta$  = Seluruh daya produksi tenaga kerja.

Kemudian fungsi produksi berkembang melalui penambahan dua faktor produksi lainnya yaitu energi (E) serta material produksi atau input (M). Melalui empat kategori faktor itu sederhananya model pertumbuhan atau fungsi produksi PDB bisa dideskripsikan melalui sebuah fungsi sederhana dibawah ini:

$$Y = F(K, L, M, E)$$

Model ini berlandaskan teori pertumbuhan neoklasik mempunyai sebuah titik lemah yang serius. Model itu tak mampu menjelaskan alasan banyaknya negara yang pertumbuhan ekonominya lebih tinggi dibandingkan yang diprediksi menurut model ini.



Pada model ini ilmu pengetahuan serta teknologi dianggap kurang penting atau stabil hingga daya produksi kapital serta tenaga kerja tak mampu dioptimalkan.

Melalui latar belakang model pertumbuhan yang lemah pada teori Neo klasik seperti yang sebelumnya dikaji di mana model pertumbuhan PDB modern menjadi solusi yang ada atau endogenous growth model masuk ke dalam berbagai dimensi endogenitas serta eksternalitas pada mekanisme pembangunan ekonomi. Karakteristik eksistensi teknologi manusia dan merupakan faktor produksi yang dinamis serta tidak eksogen.

*Endogenous growth model* pun begitu relevan dalam menelaah skema serta laju pertumbuhan PDB negara Indonesia utamanya pengaruh akibat mekanisme teknologi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan optimalisasi mutu SDM kepada pertumbuhan sekaligus pembangunan PDRB di daerah cenderung lebih jelas kini dibandingkan dengan 30 tahun silam.

Model pertumbuhan Harold-Domar yakni sebuah korelasi dengan jangka yang pendek di antara pertumbuhan ekonomi terhadap pembentukan kapital atau optimalisasi penanaman modal. Model ini ialah sebuah pembaharuan yang didasari berbagai model pertumbuhan Harold-Domar. Korset gambar lebih menekankan terhadap laju pertumbuhan penanaman modal (Tambunan, 2001: 39-40).

#### **2.2.4. Metode Penghitungan Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi dihitung dengan metode dalam menghitung laju pertumbuhan ekonomi, yaitu: (Tambunan, 2001: 11).

$$\Delta \text{PDRB} (t) = [\text{PDRB} (t) - \text{PDRB} (t-1) / \text{PDRB} (t-1)] \times 100\%$$

Keterangan :

$\Delta \text{PDRB} (t)$  = Laju pertumbuhan PDRB tahun (t) tertentu

t-1 = Tahun sebelumnya.

Rumus tersebut dipakai dalam mengkalkulasikan laju pertumbuhan ekonomi sedangkan dalam mempengaruhi laju pertumbuhan PDRB rata-rata per tahun menerapkan rumus di bawah ini: (Tambunan, 2001: 13).

$$r = \left[ n - 1 \sqrt{\frac{tn}{t_0}} \right] \times 100\%$$

atau melalui *compounding factor*

$$tn = t_0 (1 + r)^{n-1}$$

Keterangan :

- r = Laju pertumbuhan PDRB rata-rata pertahun
- n = Jumlah tahun
- m = Tahun terakhir periode
- t<sub>0</sub> = Tahun awal periode
- (1 + r)<sup>n-1</sup> = Mendeksripsikan *compounding factor*

### 2.2.5. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Tingginya pertumbuhan PDRB serta mekanismenya secara kontinu ialah keadaan pokok untuk keberlangsungan pembangunan ekonomi sebab seiring bertambahnya penduduk bermakna pula bagi keperluan ekonomi serta jika semakin bertambah diperlukan penambahan akan pendapatan tiap tahunnya. Hal tersebut hanya mampu diperoleh melalui optimalisasi output agregat atau PDRB tiap tahunnya (Tambunan, 2001: 2).

Laju pertumbuhan PDRB suatu negara dapat juga dilihat melalui penghitungan pertambahan pendapatan nasional baik dengan PDRB. Keduanya menunjukkan nilai keseluruhan output atau produk yang dihasilkan di dalam perekonomian suatu negara. Perbedaanya PDRB lebih menekankan pada konsep wilayah yaitu pada suatu negara tertentu, sedangkan PNB lebih menekankan pada konsep kewarganegaraan.

## 1. Pengertian Produk Domestik Bruto

Merupakan pabrikasi barang serta jasa secara keseluruhan yang dimaksud yang dimanifestasikan semua penduduk pada suatu wilayah baik warga daerah dalam provinsi maupun warga negara asing. Data agregat PDRB di suguhkan terkait dasar harga konstan suatu tahun dasar. Selalu agar dinilai terkait harga tetap yang dialami di tahun dasar pada penyajian terkait dasar harga yang konstan hingga agregat pendapatan yang berkembang senantiasa diakibatkan melalui pengembangan secara nyata bukan dari kenaikan harga. Sajian atas harga yang berlaku seluruh agregat ditinjau terkait dasar harga di tahun yang berkenaan baik ketika meninjau produksi serta biaya maupun unsur nilai tambah serta unsur pengeluaran PDRB yang dipakai yakni atas dasar harga konstan 2000.

## 2. Metode Penghitungan PDRB

### a. Metode Produksi

Perhitungan PDRB yakni dengan menambahkan taksiran produksi berbagai barang serta jasa yang diwujudkan melalui sektor produktif pada sebuah negara pada kurun waktu tertentu. Itu ialah satu tahun kalender beserta berbagai sektor produktif yang di plastik yang diklasifikasikan sektor yang menjadi: Sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor mencakup (pertambangan dan galian, listrik, air, gas dan bangunan, transportasi dan komunikasi, perdagangan, bank dan institusi keuangan, sewa rumah, pertanahan, serta jasa lainnya) (Arsyad, 1992 : 23).

Total nilai produksi berbagai barang serta jasa akhir sebagaimana dimanifestasikan pada sektor itu selama tahun fiskal yakni PDB. Penghitungan PDB juga dapat dilakukan melalui penambahan nilai tambah yang dibangun dalam rangka mencegah adanya penghitungan ganda (*multiple counting*). Dengan demikian teknik produksi ini dikenal dengan “nama” model nilai tambah, di mana barang-barang dan jasa-jasa tersebut haruslah dihitung satu kali saja, karena dalam relitanya hampir semua produk mengalami serentetan tahapan produksi. Untuk menghindari terjadinya penghitungan ganda yang mungkin timbul karena adanya pembelian dan penjualan komponen beberapa kali, maka PDRB hanya memasukkan nilai pasar barang akhir saja dan mengabaikan barang antara berupa komponen-komponen atau barang-barang yang akan diproses lebih lanjut. Barang akhir merupakan berbagai barang maupun jasa dengan langsung dikonsumsi masyarakat dan tidak diproses lebih lanjut atau dijual lagi. Adapun barang antara merupakan barang yang dibeli untuk dijual atau diproses lebih lanjut. Nilai penjualan barang-barang akhir saja yang dimasukkan dalam PDRB, karena sudah termasuk semua nilai barang antara.

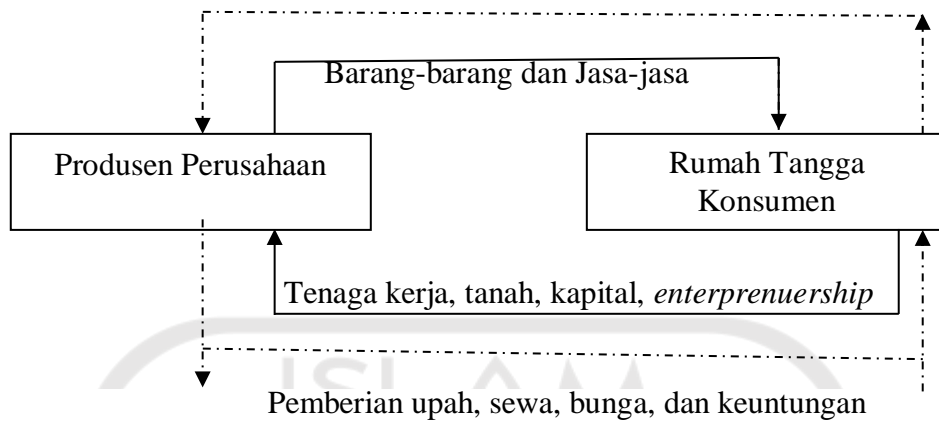
b. Metode Pendapatan

Berdasarkan metode ini perhitungan PDB yakni melalui penjumlahan antara pendapatan berbagai faktor produksi sebagaimana dipakai untuk melakukan produksi berbagai barang serta jasa. Bernilai faktor milik seseorang dalam masyarakat dan mendapatkan balas jasa, maka balas jasa tersebut kembali pada seseorang atau masyarakat sebagai pendapatan.

Melalui model diagram aliran melingkar, kita dapat melihat bahwa penghitungan PDRB dengan metode pendapatan bisa diterapkan melalui:

- 1) Pendekatan aliran pengeluaran atau produk

2) Pendekatan aliran pendapatan atau biaya.



- > Menunjukkan aliran uang berupa pengeluaran dan pendapatan
- > Menunjukkan aliran barang-barang dan jasa-jasa dan faktor-faktor produksi

**Gambar 2.2. Diagram Aliran Melingkar**

Sumber : Wijaya (1990).

Dua aliran di atas merupakan aliran pengeluaran melalui sektor rumah tangga terhadap perusahaan serta aliran produk berupa barang-barang dan jasa-jasa dari sektor perusahaan ke sektor rumah tangga. Pada aliran bagian bawah ditemui aliran jasa produktif atau aliran berbagai faktor produksi yang mengalir dari sektor rumah tangga ke sektor perusahaan dan aliran pendapatan berbentuk gaji, bunga, keuntungan dan lain-lain sebagai imbalan atas penggunaan dimanfaatkannya berbagai indikator pabrikasi pada perusahaan yang mengalir melalui sektor perusahaan menuju rumah tangga . Masing-masing aliran tersebut haruslah sama dan ini merupakan PDRB, dan penghitungan PDRB dapat dilakukan dengan mengukur besarnya salah satu dari aliran tersebut.

c. Metode Pengeluaran

Perhitungan pendapatan nasional melalui metode ini yakni mengklasifikasi semua pengeluaran melalui lapisan masyarakat. Penerimaan pendapatan dari seluruh golongan masyarakat selanjutnya dibelanjakan dalam bentuk

jasa atau barangserta ditabung. Pengeluaran konsumsi pada metode ini dibagi ke dalam : (Wijaya, 1990: 25).

- 1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga (C) dan perumahan yang mencakup pengeluaran untuk barang-barang konsumsi tahan lama, seperti ; rumah, radio, TV dan lain-lain serta untuk mengkonsumsi barang yang habis sekali pakai seperti ; makanan, rokok, dan lain-lain. Jasa-jasa yang habis sekali pakai, seperti ; konsultasi kesehatan ke dokter, tukang gunting rambut, dan lain-lain.
- 2) Pengeluaran konsumsi pemerintah(G) mencakup pengeluaran Pemerintah Daerah Tingkat I serta Kota Madya atau Kabupaten Tingkat II, untuk membeli berbagai barang maupun jasa melalui sektor serta pembelian secara langsung sumber-sumber terutama Sumber Daya Manusia (SDM), tetapi tidak termasuk pembayaran transfer oleh pemerintah, karena tidak berhubungan dengan kegiatan produksi sedang berjalan, tetapi hanya merupakan transfer pemerintah kepada perumahan atau rumah tangga tertentu.
- 3) Investasi atau pembentukan barang-barang modal (I), investasi di sini merupakan investasi secara riil dan bukan secara finansial. Ada peralatan produksi lainnya, infrastruktur, dan perubahan investasi atau persediaan barang-barang akhir.
- 4) Ekspor adalah penjualan produk domestik ke luar negeri sebagai implikasi dari hubungan perdagangan antar negara jika perekonomian negara tersebut merupakan perekonomian terbuka.

#### **2.2.6. Teori Pola dan Struktur Pertumbuhan Ekonomi antar Daerah**

Dalam menelaah deskripsi terkait tatanan serta pola pertumbuhan ekonomi daerah bisa melalui tipologi Klassen menjadi media analisis. Sjafrizal dalam (Caksa dan Riadi, 2007:5) mengutarakan dimana melalui pemanfaatan alat analisis ini didapat empat kategorisasi pertumbuhan di tiap wilayah yakni wilayah pertumbuhan setia daerah berupa *rapid growth region* atau wilayah pertumbuhan cepat, *retarded region* atau wilayah tertekan, *growing region* atau wilayah sedang tumbuh serta *relatively backward region* atau wilayah relative tertinggal. (2005: 25-43) menerapkan alat analisa dalam mengkategorikan daerah Provinsi Kalimantan Selatan pada empat kategori yakni 1) *low growth, high income*; 2) *high growth, high income*; 3) *high growth, low income*; 4) *low growth, low income*.

### **2.2.7. Teori Ketimpangan Ekonomi antar Daerah**

Berkaitan dengan disparitas regional pada tahun 1965, Williamson menelaah keterkaitan terkait kesenjangan wilayah terhadap tingkatan pertumbuhan ekonomi melalui penggunaan data ekonomi yang telah maju, dijumpai dimana fase awal pembangunan, kesenjangan wilayah semakin membesar serta pembangunan terfokus pada beberapa daerah. Di fase yang semakin matang melalui pertumbuhan ekonomi terlihat eksistensi keseimbangan tiap daerah serta kesenjangan terminimalisir secara substansial.

Persoalan disparitas ekonomi setiap daerah tidak terbatas pada masalah kesenjangan ekonomi di pulau Jawa dan luar pulaunya anara Kawasan Barat Indonesia atau KABARIN serta Kawasan Timur Indonesia atau KATIMIN. Program-program yang dilakukan pengembangan menjadi perantara atas disparitas setiap daerah selama ini belum sepenuhnya maksimal. Pengalokasian anggaran pembangunan menjadi instrumen dalam mengikis kesenjangan ekonomi my itu nampaknya harus semakin diperhatikan kedepannya. Strategi pengalokasian perlu memotivasi serta menjadikan pertumbuhan

ekonomi nasional dan menjadi sarana cepat untuk meminimalisir kesenjangan wilayah (Majidi dalam Caska dan Riadi, 2007: 3).

Mekanisme pergeseran serta pengumpulan berbagai sumber berbentuk kecakapan tenaga kerja, akumulasi modal, serta sumber daya alam milik sebuah daerah menjadi cuan pada laju pertumbuhan ekonomi daerah terkait. Eksistensi heterogenitas bermacam sifat sebuah daerah mengakibatkan potensi adanya ketimpangan atau kesenjangan antar daerah maupun sektor ekonominya. Titik tolak atas realitas tersebut Ardani (Kurniasih, 2007: 5) mengutarakan bahwa kesenjangan tiap daerah ialah resiko logis pembanguana serta sebagai sebuah fase perubahan bagi pembangunan.

Menurut Myrdal (Kurniasih, 2007: 5) diferensiasi tingkat kemajuan ekonomi tiap daerah yang terlalu berebih mengakibatkan dampak buruk (bacwash effects) berkontribusi dampak dominan yang membuat untung atau spread effects kepada pertumbuhan daerah pada hal ini menyebabkan mekanisme yang tidak seimbang. Berbagai pelaku memiliki resistensi dipasar dengan normal berpotensi meningkat bukan menurun hingga menyebabkan kesenjangan wilayah (Arsyad dalam Kurniasih, 2007: 5).

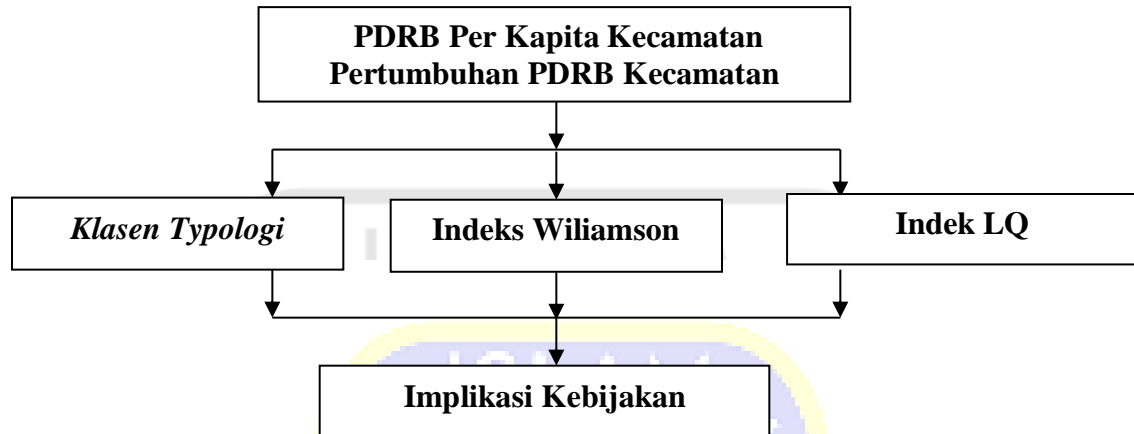
Kuncoro (2005) mengutarakan dimana konsep Entropi Theil dat penyebaran umumnya berupa Implementasi konsep atas teori informasi bagi pengukuran kesenangan Konsentrasi industri sert ekonomi. Pelaksanaan studi emipiris Theil melalu indikator lakukan Entropi memberikan penawaran terkait perspektif mendetail terkait pendapatan regional perkapita serta disparitas pendapatan internasional, dan peredaran atas Produk Domestik Bruto dunia.

Dalam melaksanakan pengukuran atas kesenjangan pendapatan regional bruto provinsi dengan menerapkan indikator kesenjangan regional di mana dalam konteks ini indeks tail itu diklasifikasikan atas dua sub indikasi yakni ketimpangan regional pada wilayah serta antar wilayah (Ying dalam Sutarno dan Kuncoro, 2005: 100). Melalui



penerapan media analisa indicator entropi theil akan ditelaah eksistensi kesenjangan yang dialami Kecamatan di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur

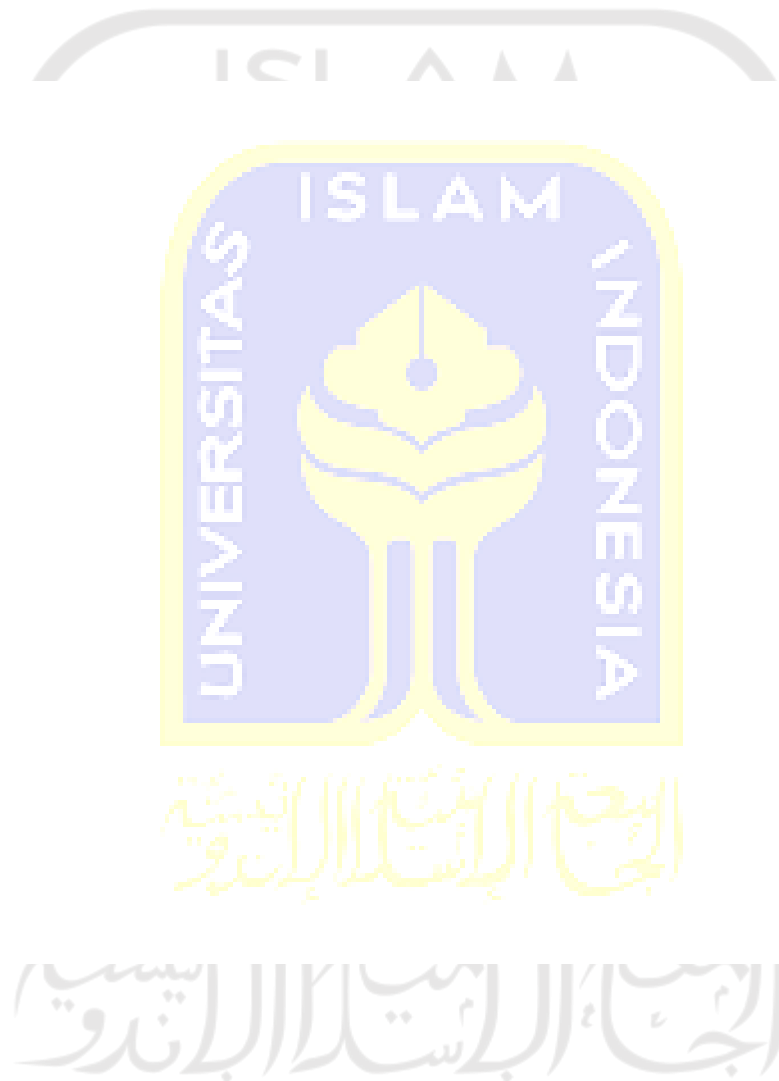
### 2.3. Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.3. Kerangka Pemikiran**

Dari gambar kerangka penelitian tersebut terlihat di mana PDRB Kabupaten dan Pertumbuhan PDRB Kabupaten membentuk ketimpangan yang diukur dengan Indeks Wiliamson dari. Bahwa suatu daerah dalam pembangunan ekonominya tidak selalu sistematis dalam artian sebagian daerah memperoleh kecepatan pertumbuhan namun di daerah lainnya tumbuan terjadi secara lambat. Sebuah perekonomian dinyatakan mendapatkan perkembangan atau pertumbuhan dalam ekonominya jika derajat aktivitas ekonomi lebih tinggi dibandingkan perolehan sebelumnya. Seperti halnya terjadi di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur khususnya Kecamatan di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Pertumbuhan ekonomi daerah kecamatan di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur bisa ditimbang melalui indikator yakni PDRB. Dalam mengalami pertumbuhan ekonominya Kecamatan di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur mengalami kemajuan yang tidak merata antar Kecamatan. Dapat dikatakan bahwa Kecamatan di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur mengalami ketimpangan antar kecamatan dalam proses pertumbuhan ekonominya. Ketimpangan tersebut menjadi permasalahan pokok yang terjadi di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur, hal ini akan sangat berpengaruh pada

pengalokasian dana daerah. Dari permasalahan tersebut akan membawa kepada implikasi kebijakan pemerintah khususnya dalam pemerataan pertumbuhan ekonomi daerah khususnya Kecamatan di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **3.1. Metode Penelitian**

###### **3.1.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Pada penelitian ini variabel yang digunakan yakni variabel tunggal yaitu ketimpangan pembangunan kecamatan di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dalam periode tahun 2016-2019. Ketimpangan pembangunan adalah ketidakmerataan pembangunan dan ekonomi antar daerah atau kecamatan. Syafrizal (2009) memaparkan bahwa kesenjangan pembangunan wilayah disebabkan berbagai faktor diantaranya potensi daerah berbeda secara signifikan, keadaan demografis dan ketenagakerjaan serta keadaan sosial budaya yang berbeda tiap wilayah.

### **3.1.2. Jenis dan Sumber Data**

Penggunaan jenis data pada penelitian ini yakni data sekunder yang didapat melalui data kedua atau secara tidak langsung berkaitan dengan masalah penelitian. Sudah dipakai pada penelitian ini melalui data sejak tahun 2016 hingga 2019.

### **3.1.3. Metode Pengumpulan Data**

Data diambil dari BPS atau Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo dan sumber lain yang berkenaan terhadap data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

## **3.2. Metode Analisis Data**

### **3.2.1. *Typology Klassen***

Dalam menelaah kategori bisa sih wilayah atas dasar dua index pokok yakni pertumbuhan ekonomi serta PDRB perkapita daerah yang berupa pendapatan menggunakan alat analisis *Typology Klassen*. Untuk menetapkan kata-kata pertumbuhan ekonomi menjadi sumbu vertikal serta rata-rata PDRB perkapita menjadi sumbu horizontal wilayah pada konteks ini kecamatan di telaah melalui 4 klasifikasi yakni:

1. Kecamatan dengan tipe *high growth and high income* atau cepat maju serta cepat tumbuh.

Wilayah yang cepat baik maju maupun tumbuhan yakni wilayah atau daerah yang mempunyai derajat pertumbuhan ekonomi serta pendapatan perkapita tinggi dibandingkan kata-kata Kabupaten. Kategori ini mencakup Kecamatan sebagai Kecamatan yang cenderung maju namun pada sebagian tahun dapat saja terjadi pertumbuhan dengan relatif kecil. Dengan juga didukung dengan banyaknya pusat-pusat perdagangan dan industri. Selain itu juga yang menjadikan daerah ini lebih maju yaitu dari faktor SDM dan SDA melalui pengolahan potensi sumber daya yang ada akan bisa menambah tingkat pendapatan per kapita yang ada pada wilayah tersebut.

2. Kecamatan dengan tipe *high income but low growth* atau maju namun tertekan.

Wilayah maju namun tertekan ialah wilayah dengan pendapatan perkapita yang cenderung tinggi daripada kata-kata Kabupaten. Kecepatan maju namun tertekan ialah wilayah dengan pendapatan perkapita yang lebih tinggi namun dengan pertumbuhan ekonominya rendah daripada kata-kata Kabupaten. Cakupan kategori ini ialah Kecamatan sebagai Kecamatan terendah kondisinya daripada yang lainnya. Cakupan kategori Kecamatan ini umumnya menjadi sentral pada industri serta perdagangan. Walaupun di wilayah ini merupakan termasuk daerah yang maju. Wilayah yang cenderung maju namun pada sebagian tahun terakhir terjadi penurunan laju pertumbuhan sebab tekannya aktivitas pokok daerah terkait. Dengan demikian meskipun wilayah ini merupakan wilayah maju namun di zaman yang akan datang diprediksi pertumbuhannya tak secepat sebelumnya meskipun kapasitas pembangunan secara mendasar cukup tinggi.

3. Kecamatan dengan tipe *high growth but low income* atau berkembang cepat.

Wilayah dengan emajuan yang cepat ialah daerah dengan derajat pertumbuhan tinggi namun derajat pendapatan perkapita rendah daripada rata-rata Kabupaten. Cakupan Kecamatan berupa wilayah yang cepat dalam pertumbuhan dan kemajuannya serta umumnya ialah Kecamatan yang telah maju pada aspek pertumbuhan dan pembangunan yang cepat. Selain itu kecamatan yang ada Pada kategori ini umumnya ialah sentral industri serta perdagangan.

4. Kecamatan dengan tipe *low growth and low income* atau relatif tertinggal.

Wilayah dengan karakteristik yang relatif tertinggal ialah wilayah dengan derajat pertumbuhan ekonomi serta pendapatan perkapita rendah dari rata-rata Kabupaten. Masalah dari pada ketinggalan tersebut dikarenakan di daerah yang tertinggal sebagian besar tidak dapat memanfaatkan eksistensi sumber daya di setiap wilayahnya. Tingkat penganggurannya juga masih besar di daerah yang tertinggal dan sebagian besar daerah yang tertinggal. Dikarenakan jauh dari pusat industri akan mengakibatkan nilai tersebut masih banyak pengangguran nya. Sebagian daerah yang tertinggal berada jauh dari pusat pertumbuhan sehingga derajat baik pendapatan perkapita maupun pertumbuhan berposisi di bawah kata-kata yang menunjukkan di mana derajat kesejahteraan ataupun pertumbuhan ekonomi pada wilayah tersebut cenderung rendah. Mungkin dengan optimalisasi fasilitas perekonomian daerah tersebut bisa mengejar ketertinggalannya.

**Tabel 3.1. Klasifikasi Daerah Menurut *Typology Klassen***

|             | $y$                                | $(y_i > y)$                    | $(y_i < y)$ |
|-------------|------------------------------------|--------------------------------|-------------|
| $r$         |                                    |                                |             |
| $(r_i > r)$ | Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh | Daerah yang Berkembang Cepat   |             |
| $(r_i < r)$ | Daerah maju, tetapi Tertekan       | Daerah yang relatif tertinggal |             |

Sumber: Syafrizal (1997).

Keterangan:

- ri = Laju pertumbuhan PDRB daerah i
- yi = PDRB daerah i
- r = Laju pertumbuhan PDRB provinsi
- y = PDRB provinsi

### 3.2.2. Indeks Ketimpangan Williamson

Dalam menelusuri kesenjangan pembangunan setiap kecamatan yang ada kantor kecamatan Pada Kabupaten Ponorogo Jawa Timur 2016-2019 bisa dikelola melalui penerapan *regional in equality* atau indeks ketimpangan regional yang diberikan situlah indeks disparitas Williamson (Sjyafrizal, 1997:31) dengan formulasis sebagai berikut:

$$IW = \frac{\sqrt{\sum (Y_i - Y)^2 f_i / n}}{Y}$$

Di mana:

$Y_i$  = PDRB per kapita pada kecamatan i

$Y$  = PPDB per kapita rata-rata di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur

$f_i$  = total penduduk kecamatan i

Indeks ketimpangan Williamson memungkinkan untuk memberikan kemungkinan dalam merancang diferensiasi pada periode tertentu bahkan dapat pula memfasilitasi dengan detail pada sub unit geografis yang lebih rendah di mana pertama bermanfaat dalam menelan potensi konsentrasi geografis dalam periode tertentu sedangkan yang kedua pun krusial untuk membahas deskripsi secara merinci terkait kesenjangan misalnya kesenjangan tiap daerah pada sebuah negara serta tiap subunit wilayah untuk sebuah kawasan (Kuncoro, 2001: 87).

### 3.2.3. Indeks *Location Quotient*

Dalam rangka memutuskan kapasitas spesialisasi sebuah daerah kepada kegiatan ekonomi pokok atau dalam menetapkan sektor unggulan yakni yang mampu mencukupi keperluan daerah itu sendiri serta yang lainnya. Adapun kamus dari LQ yakni:

$$LQ = vi/vt / Vi/Vt$$

Dimana Vi yakni pendapatan sektor tertentu di sebuah daerah, VT iyalah jumlah pendapatan daerah itu, Vi yakni pendapatan sektor semacam secara nasional ataupun regional, Vt yakni jumlah pendapatan nasional ataupun regional.

Sebagaimana pada rumusan di atas artinya jika  $LQ > 1$  lebih dari satu apa makna bahwa daerah memiliki dasar di sektor itu serta memiliki keunggulan perolehan yang bisa dipasarkan kepada daerah lainnya  $LQ = 1$  dengan satu aktingnya sektor tersebut mempunyai sebatas dalam mencukupi keperluan daerah yang terkait;  $LQ < 1$  bangun dari satu artinya sektor itu belum cukup dalam melengkapi kepulauan daerah terkait hingga harus dibantu daerah lainnya

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Penelitian

##### 4.1.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

###### 4.1.1.1. Kondisi Geografi Kabupaten Ponorogo.

Kabupaten Ponorogo berposisi antara 1110 07' sampai 1110 52' Bujur Timur serta 070 49' sampai 080 20' Lintang Selatan menurut aspek astronomis.

Sebagaimana letak geografisnya, Kabupaten Ponorogo sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten lain seperti Nganjuk, Magetan, serta Madiun dimana Selatan berbatasan Kabupaten Pacitan, barat berbatasan Wonogiri dan Kabupaten Pacitan serta timur bersebrangan terhadap Trenggalek dan Kabupaten Tulungagung dimana luas wilayah mencapai 1.371,78 km<sup>2</sup>.

Wilayah Kabupaten Ponorogo luasnya hingga 1.371,78 km<sup>2</sup> yang diklasifikasikan dalam 21 wilayah Kecamatan dan terdiri dari 307 Desa/Kelurahan. 79% wilayahnya merupakan wilayah dengan ketinggian kurang dari 500m dpl, 14,4% ada di antara 500 sampai 700m dpl serta selebihnya mencapai 5,9% ada di ketinggian diatas 700m. Kisaran suhu udara mencapai 18° hingga 31°C.

###### 4.1.1.2. Demografi.

Demografi merupakan tulisan-tulisan mengenai rakyat atau kependudukan manusia. Demografi juga dikenal sebagai ilmu kependudukan yaitu ilmu yang mempelajari tentang dinamika kependudukan manusia. Demografi tentang penduduk, yang paling utama adalah mempelajari tentang fertilitas atau kelahiran, mortalitas atau kematian dan mobilitas. Tabel 4.1



merupakan gambaran dari Jumlah Penduduk di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2016-2019.

**Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Kabupaten Ponorogo 2016 – 2019**

| No. | Tahun | Jumlah Penduduk (jiwa) |
|-----|-------|------------------------|
| 1   | 2016  | 868.814                |
| 2   | 2017  | 869.894                |
| 3   | 2018  | 870.705                |
| 4   | 2019  | 871.370                |

Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo 2020

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa setiap tahunnya Kabupaten Ponorogo mengalami kenaikan jumlah penduduk dari hanya 868.814 di tahun 2016 menjadi 871.370 pada tahun 2019 yang berarti dalam kurun waktu 2016-2019 jumlah penduduk di Kabupaten Ponorogo bertambah sebanyak 2.556 jiwa.

Dari total jumlah penduduk di Kabupaten Ponorogo, secara detail dapat dibagi lagi menjadi kelompok yang lebih kecil, yaitu pembagian jumlah penduduk per kecamatan. Tabel 4.2 adalah gambaran jumlah penduduk per kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2016 hingga tahun 2019.

**Tabel 4.2. Jumlah Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Ponorogo 2016 – 2019 (jiwa)**

| No | Kecamatan | 2016   | 2017   | 2018   | 2019   |
|----|-----------|--------|--------|--------|--------|
| 1  | Ponorogo  | 76.803 | 77.352 | 78.977 | 79.855 |
| 2  | Siman     | 44.490 | 45.454 | 47.730 | 49.870 |
| 3  | Babadan   | 75.462 | 76.209 | 78.980 | 80.330 |
| 4  | Jenangan  | 55.383 | 56.577 | 58.303 | 59.163 |
| 5  | Kauman    | 47.678 | 48.991 | 49.981 | 51.304 |
| 6  | Sukorejo  | 56.020 | 58.132 | 60.151 | 62.216 |
| 7  | Sampung   | 38.281 | 40.899 | 42.943 | 44.952 |
| 8  | Badegan   | 33.083 | 34.214 | 36.737 | 38.242 |
| 9  | Jambon    | 46.772 | 47.309 | 49.003 | 51.115 |
| 10 | Balong    | 45.633 | 47.155 | 49.276 | 52.775 |

|    |                    |         |         |         |         |
|----|--------------------|---------|---------|---------|---------|
| 11 | Bungkal            | 37.923  | 39.598  | 41.054  | 43.253  |
| 12 | Slahung            | 33.411  | 34.912  | 36.584  | 38.868  |
| 13 | Ngrayun            | 62.744  | 63.545  | 64.666  | 65.077  |
| 14 | Sambit             | 37.622  | 40.237  | 43.199  | 45.377  |
| 15 | Mlarak             | 33.050  | 34.956  | 35.132  | 39.934  |
| 16 | Jetis              | 30.281  | 32.369  | 33.690  | 36.177  |
| 17 | Sawoo              | 57.872  | 60.640  | 62.930  | 66.582  |
| 18 | Pulung             | 50.350  | 52.695  | 55.314  | 57.261  |
| 19 | Sooko              | 23.011  | 25.127  | 26.263  | 28.951  |
| 20 | Pudak              | 11.953  | 12.343  | 12.751  | 13.206  |
| 21 | Ngebel             | 22.146  | 22.846  | 23.968  | 25.680  |
|    | Kabupaten Ponorogo | 868.814 | 869.894 | 870.705 | 871.370 |

Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo 2020

Tabel di atas menjelaskan jumlah penduduk per kecamatan di Kabupaten Ponorogo. Kecamatan dengan dengan jumlah penduduk tertinggi sampai tahun 2019 adalah Kecamatan Babadan dengan jumlah penduduk 80.330 jiwa, diikuti dengan Kecamatan Ponorogo dengan jumlah penduduk 79.855 jiwa, dan Kecamatan Sawoo dengan jumlah penduduk sebanyak 66.582 jiwa. Selain itu, kecamatan dengan jumlah penduduk terendah hingga tahun 2019 adalah Kecamatan Pudak dengan jumlah penduduk hanya 13.206 jiwa, diikuti oleh Kecamatan Ngebel dengan jumlah penduduk 25.680 jiwa dan Kecamatan Sooko dengan jumlah penduduk 28.951 jiwa.

Penduduk di Kabupaten Ponorogo berasal dari berbagai kalangan. Penduduk dikategorikan sebagai penduduk miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Garis Kemiskinan (GK) mencerminkan nilai rupiah pengeluaran minimum yang diperlukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya selama sebulan, baik kebutuhan makanan maupun non-makanan. GK terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM). Setelah

mengetahui total penduduk miskin dan garis kemiskinan, maka dapat diketahui juga persentase penduduk di Kabupaten Ponorogo yang masih berada di bawah garis kemiskinan. Tabel 4.3 merupakan gambaran mengenai garis kemiskinan, jumlah penduduk miskin dan Prosentase penduduk miskin di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2016 sampai 2019.

**Tabel 4.3. Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Peduduk Miskin Kabupaten Ponoroo 2016 – 2019.**

| <b>Tahun</b> | <b>Garis Kemiskinan<br/>(rupiah/kapita/bulan)</b> | <b>Jumlah<br/>Penduduk Miskin<br/>(ribu)</b> | <b>Prosentase Penuduk<br/>Miskin</b> |
|--------------|---|--|--------------------------------------|
| 2016         | 266.312   | 102,06                                       | 11,75                                |
| 2017         | 279.168   | 99,03  | 11,39                                |
| 2018         | 297.467   | 90,22  | 10,36                                |
| 2019         | 313.175   | 83,97  | 9,54                                 |

Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo 2020

Jumlah pendapatan perkapita Kabupaten Ponorogo setiap tahunnya mengalami kenaikan dari tahun 2016 yang hanya sebesar Rp. 266.312 menjadi Rp. 313.175 di tahun 2019. Hal tersebut tentunya juga berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin yang terus menurun setiap tahunnya, dari 102,06 ribu penduduk miskin atau sebesar 11,75% pada tahun 2016 menjadi 83,97 ribu penduduk miskin atau sebesar 9,54% pada tahun 2019 dengan kata lain dalam kurun waktu 2016-2019 terdapat penurunan penduduk miskin sebesar 2,21%

#### **4.1.2. Neraca Regional.**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di daerah tersebut. Menghitung PDRB bertujuan untuk membantu membuat kebijakan daerah atau

perencanaan, evaluasi hasil pembangunan, memberikan informasi yang dapat menggambarkan kinerja perekonomian daerah. Penelitian ini menggunakan dua jenis PDRB, yaitu PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha, dan PDRB berlaku atas harga konstan (pasar). Tabel 4.6 berisi tentang PDRB atas Dasar harga Berlaku menurut lapangan usaha di Kabupaten Ponorogo pada Tahun 2015.

**Tabel 4.6. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Ponorogo 2015. (miliar rupiah).**

| No | Sektor  | 2015                 |
|----|---|----------------------|
| 1  | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                             | 4.720.174,59         |
| 2  | Pertambangan dan Penggalian                                     | 343.297,29           |
| 3  | Industri Pengolahan   | 996.946,58           |
| 4  | Pengadaan Listrik dan Gas                                       | 10.308,91            |
| 5  | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang        | 13.063,07            |
| 6  | Konstruksi  | 1.371.299,31         |
| 7  | Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor   | 2.412.583,35         |
| 8  | Transportasi dan Pergudangan                                    | 234.016,54           |
| 9  | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minumi                           | 431.033,82           |
| 10 | Informasi dan Komunikasi  | 1.018.291,49         |
| 11 | Jasa Keuangan dan Asuransi                                      | 476.378,53           |
| 12 | Real Estate   | 364.378,46           |
| 13 | Jasa Perusahaan   | 63.698,55            |
| 14 | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib | 778.047,44           |
| 15 | Jasa Pendidikan   | 1.259.677,16         |
| 16 | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial                              | 128.359,08           |
| 17 | Jasa Lainnya  | 291.287,42           |
|    | <b>PDRB</b>   | <b>14.912.841,58</b> |

Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo 2016.

Tabel di atas menjelaskan tentang PDRB atas harga berlaku Kabupaten Ponorogo pada tahun 2015. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa

sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki kontribusi paling besar terhadap PDRB Kabupaten Ponorogo dengan nilai 4.720.174,59, diikuti oleh sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dengan nilai 2.412.583,35 dan sektor konstruksi dengan nilai 1.371.299,31. Sektor dengan kontribusi terendah adalah pengadaan listrik dan gas dengan nilai hanya 10.308,91. Sehingga total PDRB Kabupaten Ponorogo pada tahun 2015 adalah 14.912.841,58.

Secara lengkap, PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2016-2019, maka dapat dilihat pada Tabel 4.5.

**Tabel 4.5. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Ponorogo 2016 - 2019 (miliar rupiah).**

| No | Sektor  | 2016    | 2017    | 2018    | 2019    |
|----|---|---------|---------|---------|---------|
| 1  | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                           | 5063,68 | 5156,10 | 5399,00 | 5497,12 |
| 2  | Pertambangan dan Penggalian                                   | 364,07  | 397,23  | 435,55  | 457,58  |
| 3  | Industri Pengolahan   | 1104,45 | 1242,81 | 1376,31 | 1502,80 |
| 4  | Pengadaan Listrik dan Gas                                     | 12,33   | 14,73   | 15,95   | 17,45   |
| 5  | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang      | 14,36   | 15,94   | 17,14   | 18,34   |
| 6  | Konstruksi  | 1554,68 | 1740,23 | 1895,54 | 2036,23 |
| 7  | Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 2730,87 | 3012,14 | 3376,24 | 3683,19 |

|    |   |           |           |           |           |
|----|---|-----------|-----------|-----------|-----------|
| 8  | Transportasi dan Pergudangan                                    | 266,42    | 307,73    | 343,08    | 383,9     |
| 9  | Penyediaan Akomodas dan Makan Minumi                            | 494,33    | 550,51    | 609,89    | 673,68    |
| 10 | Informasi dan Komunikasi  | 1126,46   | 1233,53   | 1322,20   | 1445,54   |
| 11 | Jasa Keuangan dan Asuransi                                      | 532,69    | 579,76    | 627,11    | 759,63    |
| 12 | Real Estate   | 397,3     | 433,79    | 487,65    | 532,4     |
| 13 | Jasa Perusahaan   | 71,05     | 78,82     | 88,49     | 97,06     |
| 14 | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib | 868,53    | 932,62    | 1032,59   | 1134,32   |
| 15 | Jasa Pendidikan   | 1379,00   | 1513,72   | 1627,86   | 1778,40   |
| 16 | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial                              | 123,21    | 136,8     | 149,8     | 165,08    |
| 17 | Jasa Lainnya  | 315,75    | 343,97    | 377,11    | 416,18    |
|    | PDRB  | 16.419,19 | 17.690,42 | 19.181,49 | 20.498,89 |

Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari tahun 2016-2019 PDRB atas dasar harga berlaku Kabupaten Ponorogo mengalami kenaikan dari 16.419,19 pada tahun 2016 menjadi 20.498,89 pada tahun 2020 atau naik sebesar 4.079,7. Sektor dengan kontribusi terbanyak adalah pertanian, kehutanan, dan perikanan, diikuti dengan sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, dan sektor konstruksi.

Jenis PDRB selanjutnya adalah PDRB atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. Tabel 4.6 merupakan Tabel yang berisi tentang PDRB atas Dasar

Harga Konstan tahun 2010 menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Ponorogo periode 2016 hingga 2019.

**Tabel 4.6. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Ponorogo 2016-2019 (miliar rupiah)**

| No | Sektor  | 2016    | 2017    | 2018    | 2019    |
|----|---|---------|---------|---------|---------|
| 1  | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                             | 3399,08 | 3381,49 | 3416,53 | 3410,71 |
| 2  | Pertambangan dan Penggalian                                     | 283,39  | 302,04  | 309,95  | 317,66  |
| 3  | Industri Pengolahan   | 851,98  | 923,50  | 993,51  | 1063,79 |
| 4  | Pengadaan Listrik dan Gas                                       | 11,10   | 11,72   | 12,19   | 13,11   |
| 5  | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang        | 11,74   | 12,65   | 13,46   | 14,38   |
| 6  | Konstruksi  | 1114,52 | 1211,74 | 1306,12 | 1402,81 |
| 7  | Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor   | 2169,20 | 2340,40 | 2515,06 | 2685,83 |
| 8  | Transportasi dan Pergudangan                                    | 209,75  | 229,52  | 248,68  | 271,04  |
| 9  | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minumi                           | 365,11  | 396,21  | 428,45  | 463,20  |
| 10 | Informasi dan Komunikasi  | 1064,39 | 1149,40 | 1230,84 | 1328,66 |
| 11 | Jasa Keuangan dan Asuransi                                      | 391,51  | 410,13  | 430,80  | 448,55  |
| 12 | Real Estate   | 326,68  | 342,40  | 367,90  | 390,95  |
| 13 | Jasa Perusahaan   | 54,60   | 58,19   | 62,57   | 66,94   |
| 14 | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib | 666,70  | 685,53  | 715,06  | 734,75  |

|    |                                    |           |           |           |           |
|----|------------------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| 15 | Jasa Pendidikan                    | 1035,12   | 1107,34   | 1173,01   | 1260,81   |
| 16 | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 97,26     | 103,13    | 111,26    | 119,81    |
| 17 | Jasa Lainnya                       | 253,51    | 268,06    | 284,19    | 308,79    |
|    | PDRB                               | 12.305,65 | 12.933,45 | 13.619,57 | 14.301,79 |

Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo 2020

Tabel di atas menjelaskan PDRB atas harga konstan tahun 2010 menurut lapangan usaha di Kabupaten Ponorogo periode 2016-2019. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa PDRB Kabupaten Ponorogo terus mengalami kenaikan dari tahun 2016 dengan nilai 12.305,65 menjadi 14.301,79 pada tahun 2019. Sektor dengan kontribusi terbanyak adalah pertanian, kehutanan, dan perikanan, diikuti dengan sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, dan sektor konstruksi.

Setelah mengetahui jumlah PDRB dari tahun ke tahun, maka dapat juga diketahui laju pertumbuhan PDRB dengan mengurangi jumlah PDRB pada tahun yang akan dihitung dengan PDRB tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan PDRB pada tahun sebelumnya. Tabel 4.7 menggambarkan Persentase laju pertumbuhan PDRB atas harga konstan di Kabupaten Ponorogo selama periode 2016 hingga 2019.

**Tabel 4.7. Persentase Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Ponorogo**

| No | Tahun | Prosentase |
|----|-------|------------|
| 1  | 2016  | 5,29 %     |
| 2  | 2017  | 5,10 %     |
| 3  | 2018  | 5,31 %     |



|          |             |               |
|----------|-------------|---------------|
| <b>4</b> | <b>2019</b> | <b>5,01 %</b> |
|----------|-------------|---------------|

Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase Laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha di Kabupaten Ponorogo terus mengalami penurunan selama periode 2016-2019. Dari 5,29% pada tahun 2016 menjadi 5,01% pada tahun 2019 atau dapat dikatakan turun sebesar 0,28%.

PDRB di Kabupaten Ponorogo berasal dari 17 sektor diantaranya adalah Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan dan berbagai sektor lainnya. Tabel 4.8 menjelaskan tentang penyebaran persentasi terkait PDRB atas dasar harga berlaku sesuai dengan lapangan usaha di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2016 sampai tahun 2019.

**Tabel 4.8. Penyebaran Persentasi terkait PDRB atas Dasar Harga Berlaku Sesuai Lapangan Usaha di Kabupaten Ponorogo (persen) 2016-2019.**

| No | Sektor   | 2016  | 2017  | 2018  | 2019  |
|----|--|-------|-------|-------|-------|
| 1  | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                      | 30,84 | 29,15 | 28,15 | 26,82 |
| 2  | Pertambangan dan Penggalian                              | 2,22  | 2,25  | 2,27  | 2,23  |
| 3  | Industri Pengolahan                                      | 6,73  | 7,03  | 7,18  | 7,33  |
| 4  | Pengadaan Listrik dan Gas                                | 0,08  | 0,08  | 0,08  | 0,09  |
| 5  | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 0,09  | 0,09  | 0,09  | 0,09  |
| 6  | Konstruksi   | 9,47  | 9,48  | 9,84  | 9,93  |
| 7  | Perdagangan Besar dan                                    | 16,63 | 17,03 | 17,60 | 17,97 |

|    |   |        |        |        |        |
|----|---|--------|--------|--------|--------|
|    | Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor                         |        |        |        |        |
| 8  | Transportasi dan Pergudangan                                    | 1,62   | 1,74   | 1,79   | 1,87   |
| 9  | Penyediaan Akomodas dan Makan Minumi                            | 3,01   | 3,11   | 3,18   | 3,29   |
| 10 | Informasi dan Komunikasi  | 6,86   | 6,97   | 6,89   | 7,05   |
| 11 | Jasa Keuangan dan Asuransi                                      | 3,24   | 3,28   | 3,27   | 3,22   |
| 12 | Real Estate   | 2,42   | 2,45   | 2,54   | 2,60   |
| 13 | Jasa Perusahaan   | 0,43   | 0,45   | 0,46   | 0,47   |
| 14 | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib | 5,29   | 5,27   | 5,38   | 5,53   |
| 15 | Jasa Pendidikan   | 8,40   | 8,56   | 8,49   | 8,68   |
| 16 | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial                              | 0,75   | 0,77   | 0,78   | 0,81   |
| 17 | Jasa Lainnya  | 1,92   | 1,94   | 1,97   | 2,03   |
|    | PDRB  | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sektor yang memiliki kontribusi tertinggi terhadap PDRB Kabupaten Ponorogo setiap tahunnya adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Dari data di atas, sektor ini mengalami penurunan persentase kontribusi setiap tahunnya, hal ini berarti terdapat sektor lain yang mengalami peningkatan persentase kontribusi terhadap PDRB di Kabupaten Ponorogo.

Untuk penyebaran persentasi terkait PDRB atas dasar harga konstan sesuai dengan lapangan usaha di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2016 sampai tahun 2019 maka dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini.

**Tabel 4.9. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Ponorogo (persen) 2016-2019.**

| No | Sektor  | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
|----|---|------|------|------|------|
| 1  | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                             | 2,80 | 0,52 | 1,04 | 0,17 |
| 2  | Pertambangan dan Penggalian                                     | 2,27 | 6,58 | 2,62 | 2,49 |
| 3  | Industri Pengolahan   | 5,17 | 8,39 | 7,58 | 7,07 |
| 4  | Pengadaan Listrik dan Gas                                       | 4,02 | 5,59 | 3,97 | 7,59 |
| 5  | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang        | 4,61 | 7,72 | 6,41 | 6,87 |
| 6  | Konstruksi  | 5,98 | 8,72 | 7,79 | 7,40 |
| 7  | Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor   | 6,18 | 7,89 | 7,46 | 6,79 |
| 8  | Transportasi dan Pergudangan                                    | 8,16 | 9,42 | 8,35 | 8,99 |
| 9  | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minumi                           | 7,09 | 8,52 | 8,14 | 8,11 |
| 10 | Informasi dan Komunikasi  | 7,72 | 7,99 | 7,09 | 7,95 |
| 11 | Jasa Keuangan dan Asuransi                                      | 7,23 | 4,76 | 5,04 | 4,12 |
| 12 | Real Estate   | 6,09 | 4,81 | 7,45 | 6,26 |
| 13 | Jasa Perusahaan   | 5,87 | 6,57 | 7,53 | 6,98 |
| 14 | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib | 5,67 | 2,82 | 4,31 | 2,75 |
| 15 | Jasa Pendidikan   | 7,19 | 6,98 | 5,93 | 7,49 |

|    |                                    |      |      |      |      |
|----|------------------------------------|------|------|------|------|
| 16 | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 6,05 | 6,04 | 7,88 | 7,69 |
| 17 | Jasa Lainnya                       | 4,81 | 5,74 | 6,02 | 8,66 |
|    | PDRB                               | 5,29 | 5,10 | 5,31 | 5,01 |

Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo 2020

Jika dilihat dari pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan 2010, maka persentase PDRB Kabupaten Ponorogo cukup fluktuatif selama periode 2016-2019. Dari 5,29% di tahun 2016, turun menjadi 5,10% pada 2017, kemudian naik menjadi 5,31% pada tahun 2018 dan mengalami penurunan lagi pada tahun 2019 menjadi 5,01%.

PDRB per kapita dapat direfleksikan melalui Pendapatan perkapita. Pendapatan per kapita adalah besarnya pendapatan rata-rata semua penduduk di suatu daerah. Pendapatan per kapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan daerah dengan jumlah penduduk daerah tersebut. Tabel 4.10 merupakan tabel Pendapatan Per Kapita Penduduk di Kabupaten Ponorogo selama periode 2016 hingga 2019.

**Tabel 4.10. Pendapatan Per Kapita Penduduk Kabupaten Ponorogo 2016-2019.**

| No | Tahun | Pendapatan Per Kapita (juta rupiah) |
|----|-------|-------------------------------------|
| 1  | 2016  | 18.898.394,82                       |
| 2  | 2017  | 20.336.293,85                       |
| 3  | 2018  | 22.029.837,89                       |
| 4  | 2019  | 23.524.897,58                       |

Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pendapatan per kapita penduduk di Kabupaten Ponorogo mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dari Rp. 18.898.394,82 pada tahun 2016 menjadi Rp. 23.524.897,58 pada 2019 atau dapat dikatakan naik sebesar Rp. 4.626.503 dalam kurun waktu 4 tahun.

Untuk informasi lebih rinci, maka PDRB di Kabupaten Ponorogo dapat di bagi per kecamatan. Tabel 4.11 merupakan gambaran PDRB merupakan PDRB atas dasar Harga berlaku untuk masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo selama periode 2016-2019.

**Tabel 4.11. Produks Domestik Regional Bruto (PDRB) Berdasar Harga Berlaku Kecamatan di Kabupaten Ponorogo 2016-2019 (juta rupiah).**

| No | Kecamatan | 2016        | 2017        | 2018        | 2019        |
|----|-----------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| 1  | Ponorogo  | 2.006.110,9 | 2.209.221,3 | 2.209.963,9 | 2.254.877,9 |
| 2  | Siman     | 1.023.956,5 | 1.084.521,0 | 1.059.074,5 | 1.024.944,5 |
| 3  | Babadan   | 1.477.727,1 | 1.415.233,6 | 1.534.519,2 | 1.639.911,2 |
| 4  | Jenangan  | 820.959,5   | 952.301,0   | 991.171,5   | 1.112.514,5 |
| 5  | Kauman    | 985.151,4   | 1.061.425,2 | 1.150.889,4 | 1.429.933,4 |
| 6  | Sukorejo  | 776.254,5   | 807.616,8   | 767.259,6   | 819.955,6   |
| 7  | Sampung   | 588.795,4   | 630.712,6   | 575.444,7   | 614.966,7   |
| 8  | Badegan   | 568.771,6   | 719.725,8   | 744.229,6   | 821.655,6   |
| 9  | Jambon    | 578.556,5   | 717.113,8   | 778.319,6   | 810.413,6   |
| 10 | Balong    | 810.879,4   | 1.081.221,0 | 1.038.114,5 | 1.120.894,5 |
| 11 | Bungkal   | 581.766,3   | 699.816,8   | 771.240,6   | 812.715,6   |
| 12 | Slahung   | 573.523,4   | 607.913,8   | 685.301,6   | 818.238,6   |
| 13 | Ngrayun   | 599.891,6   | 711.104,8   | 660.310,6   | 817.115,6   |
| 14 | Sambit    | 697.334,5   | 894.321,0   | 1.061.353,5 | 1.001.160,5 |
| 15 | Mlarak    | 576.778,4   | 717.218,8   | 718.245,6   | 818.988,6   |
| 16 | Jetis     | 599.884,5   | 626.812,5   | 599.444,7   | 624.786,7   |
| 17 | Sawoo     | 889.554,6   | 1.094.821,0 | 1.161.244,5 | 1.012.134,4 |

|    |        |              |              |              |              |
|----|--------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| 18 | Pulung | 677.615,5    | 875.280,6    | 881.910,8    | 822.751,6    |
| 19 | Sooko  | 543.544,5    | 611.612,6    | 543.427,5    | 618.621,7    |
| 20 | Pudak  | 628.383,8    | 730.712,6    | 767.602,5    | 787.977,8    |
| 21 | Ngebel | 413.750,1    | 441.612,6    | 482.421,6    | 514.331,4    |
|    | PDRB   | 16.419.190,0 | 17.690.420,0 | 19.181.490,0 | 20.498.890,0 |

Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo 2020.

Tabel di atas menunjukkan PDRB atas dasar harga berlaku per kecamatan di Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kecamatan dengan PDRB tertinggi adalah Kecamatan Ponorogo, diikuti oleh Kecamatan Babadan dan Kecamatan Kauman. Kemudian untuk kecamatan dengan PDRB terendah adalah Kecamatan Ngebel, diikuti oleh Kecamatan Sampung dan Kecamatan Sooko. Secara keseluruhan, total PDRB per kecamatan dari tahun 2016 hingga 2019 terus mengalami kenaikan.

Dengan mengetahui PDRB per kecamatan, maka dapat pula diketahui Pendapatan Perkapita per kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo. Tabel 4.12 menjelaskan mengenai Pendapatan Per Kapita untuk masing-masing kecamatan selama periode 2016 hingga 2019.

**Tabel 4.12. Pendapatan Per Kapita Kecamatan di Kabupaten Ponorogo 2016-2019 (rupiah).**

| No | Kecamatan | 2016         | 2017         | 2018         | 2019         |
|----|-----------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| 1  | Ponorogo  | 23.516.150,4 | 25.137.025,0 | 26.716.182,0 | 28.237.153,6 |
| 2  | Siman     | 18.820.038,2 | 19.459.695,5 | 20.093.746,1 | 20.552.326,1 |
| 3  | Babadan   | 19.582.400,4 | 18.570.426,1 | 19.429.212,5 | 20.414.679,5 |
| 4  | Jenangan  | 14.723.312,2 | 14.980.691,8 | 16.485.798,3 | 18.804.227,3 |

|    |          |              |              |              |              |
|----|----------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| 5  | Kauman   | 20.662.599,1 | 21.665.718,2 | 23.026.538,1 | 23.973.440,7 |
| 6  | Sukorejo | 10.286.585,1 | 12.172.586,5 | 12.755.558,5 | 13.179.175,8 |
| 7  | Sampung  | 10.156.354,3 | 12.978.175,5 | 13.400.198,0 | 13.680.519,2 |
| 8  | Badegan  | 17.192.261,9 | 18.060.436,0 | 20.258.311,8 | 20.707.613,1 |
| 9  | Jambon   | 12.369.719,6 | 15.158.084,1 | 15.583.101,0 | 15.854.711,9 |
| 10 | Balong   | 17.789.583,4 | 18.263.619,1 | 19.037.959,6 | 21.239.118,9 |
| 11 | Bungkal  | 18.224.048,5 | 18.673.034,0 | 18.986.003,8 | 19.189.808,8 |
| 12 | Slahung  | 17.174.685,0 | 17.412.746,3 | 18.732.276,4 | 19.051.728,9 |
| 13 | Ngrayun  | 9.560.939,7  | 11.292.152,0 | 14.757.501,6 | 16.556.135,0 |
| 14 | Sambit   | 15.877.266,0 | 19.741.059,2 | 20.939.200,0 | 22.063.170,8 |
| 15 | Mlarak   | 17.451.691,4 | 18.659.537,7 | 19.590.276,7 | 20.508.554,1 |
| 16 | Jetis    | 13.205.789,1 | 15.530.461,2 | 16.080.578,8 | 17.270.273,9 |
| 17 | Sawoo    | 10.187.216,6 | 12.756.283,0 | 13.274.821,2 | 15.201.321,7 |
| 18 | Pulung   | 11.472.006,0 | 12.838.424,9 | 13.015.992,3 | 14.368.446,2 |
| 19 | Sooko    | 14.929.577,2 | 16.381.287,1 | 19.691.752,7 | 21.367.887,1 |
| 20 | Pudak    | 19.106.818,4 | 24.895.292,9 | 28.086.252,1 | 31.044.813,0 |
| 21 | Ngebel   | 13.297.412,6 | 15.579.121,1 | 16.034.946,6 | 17.196.176,0 |

Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo 2020.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kecamatan dengan pendapatan per kapita paling tinggi adalah Kecamatan Pudak kemudian diikuti oleh Kecamatan Ponorogo dan Kecamatan Kauman. Selain itu, Kecamatan dengan pendapatan per kapita terendah adalah Kecamatan Sukorejo, diikuti oleh Kecamatan Sampung dan Kecamatan Pulung.

Selain penjelasan PDRB di Kabupaten Ponorogo, terdapat juga penjelasan PDRB untuk yang ada di Provinsi Jawa Timur. Hal ini berguna dalam

perhitungan indeks Williamson dan Tipologi Klasen. Sama seperti Kabupaten, PDRB di Provinsi juga berasal dari kontribusi 17 sektor. Tabel 4.13 menjelaskan tentang PDRB di Provinsi Jawa Timur atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha pada tahun 2015.

**Tabel 4.13. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2015 (miliar rupiah)**

| No | Sektor  | 2015                |
|----|---|---------------------|
| 1  | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                             | 232.349,34          |
| 2  | Pertambangan dan Penggalian                                     | 64.096,05           |
| 3  | Industri Pengolahan   | 494.687,37          |
| 4  | Pengadaan Listrik dan Gas                                       | 5.787,49            |
| 5  | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang        | 1.573,39            |
| 6  | Konstruksi  | 160.496,35          |
| 7  | Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor   | 298.172,72          |
| 8  | Transportasi dan Pergudangan                                    | 56.724,43           |
| 9  | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minumi                           | 91.476,26           |
| 10 | Informasi dan Komunikasi  | 77.087,45           |
| 11 | Jasa Keuangan dan Asuransi                                      | 46.447,11           |
| 12 | Real Estate   | 27.560,77           |
| 13 | Jasa Perusahaan   | 13.538,46           |
| 14 | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib | 39.082,07           |
| 15 | Jasa Pendidikan   | 46.022,77           |
| 16 | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial                              | 10.640,21           |
| 17 | Jasa Lainnya  | 24.140,19           |
|    | <b>PDRB</b>   | <b>1.689.882,40</b> |

Sumber: BPS Jatim 2016

Tabel di atas menunjukkan PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha Provinsi Jawa Timur tahun 2015. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa PDRB Provinsi Jawa Timur sebesar 1.689.882,40 miliar. Sektor industri pengolahan merupakan sektor dengan kontribusi tertinggi dengan jumlah



494.687,37 miliar, diikuti oleh sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan jumlah 298.172,72 miliar, dan sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan jumlah 232.349,34.

Untuk data yang lebih rinci, maka perlu diketahui juga PDRB tahun-tahun berikutnya. Tabel 4.14 menjelaskan tentang Kontribusi Sektor (Lapangan Usaha) terhadap PDRB di Provinsi Jawa Timur selama periode 2016-2019.

**Tabel 4.14. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2016-2019 (miliar rupiah)**

| No | Lapangan Usaha/ <i>Industry</i>                               | 2016      | 2017      | 2018      | 2019      |
|----|---|-----------|-----------|-----------|-----------|
| 1  | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                           | 249 453,6 | 258 454,4 | 259 263,0 | 266 344,5 |
| 2  | Pertambangan dan Penggalian                                   | 69.900,3  | 80.846,2  | 94 200,9  | 93 848,6  |
| 3  | Industri Pengolahan   | 536 436,7 | 586 235,6 | 651 126,9 | 711 303,5 |
| 4  | Pengadaan Listrik dan Gas                                     | 6 204,4   | 6 675,2   | 6 702,1   | 6 895,0   |
| 5  | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang      | 1 705,1   | 1 853,1   | 1 949,0   | 2 015,9   |
| 6  | Konstruksi  | 180 549,5 | 197 699,0 | 212 519,5 | 220 274,9 |
| 7  | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 332 190,9 | 360 900,2 | 398 222,4 | 433 799,9 |
| 8  | Transportasi dan Pergudangan                                  | 62 775,4  | 69 176,4  | 75 159,6  | 80 706,9  |
| 9  | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum                          | 104.938,8 | 116.058,8 | 126 843,4 | 139 142,8 |
| 10 | Informasi dan Komunikasi                                      | 85.149,8  | 92.928,7  | 99 216,4  | 106 717,7 |
| 11 | Jasa Keuangan dan Asuransi                                    | 51.575,9  | 55.033,1  | 59 368,8  | 62 395,4  |
| 12 | Real Estat  | 29 907,4  | 32 080,2  | 35 576,5  | 38 887,8  |
| 13 | Jasa Perusahaan   | 14 894,1  | 16 255,9  | 18 151,0  | 19 835,4  |
| 14 | Administrasi Pemerintahan,                                    | 43 157,2  | 45 740,7  | 50 511,2  | 55 243,8  |

|    |                                     |             |             |             |             |
|----|-------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
|    | Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib |             |             |             |             |
| 15 | Jasa Pendidikan                     | 49 544,9    | 52 974,1    | 56 638,1    | 61 419,1    |
| 16 | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial  | 11 527,5    | 12 611,7    | 13 574,4    | 14 886,0    |
| 17 | Sosial/                             | 11 527,5    | 12 611,7    | 13 574,4    | 14 886,0    |
| 18 | Jasa lainnya                        | 25 827,1    | 27 395,1    | 29 743,1    | 32 073,4    |
|    | Produk Domestik Regional Bruto      | 1 855 738,4 | 2 012 918,0 | 2 188 766,3 | 2 345 790,6 |

Sumber: BPS Jatim 2020.

Tabel di atas menunjukkan PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2019. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa PDRB Provinsi Jawa Timur terus mengalami kenaikan setiap tahunnya, dari 1.855.738,4 miliar pada tahun 2016 menjadi 2.345.790,6 miliar pada 2019. Sektor industri pengolahan merupakan sektor dengan kontribusi tertinggi diikuti oleh sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dan sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan.

Selain penjelasan PDRB atas harga berlaku di Provinsi Jawa Timur, maka terdapat juga penjelasan mengenai PDRB atas Dasar Harga Konstan tahun 2010 Provinsi Jawa Timur selama periode 2016 hingga 2019.

**Tabel 4.15. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha, 2016-2019**  
(miliar rupiah)

| No | Lapangan Usaha/Industry             | 2016      | 2017      | 2018      | 2019      |
|----|-------------------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| 1  | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 164 762,9 | 167 360,6 | 163 799,9 | 165 738,2 |
| 2  | Pertambangan dan Penggalian         | 75.024,9  | 80.636,4  | 82 573,6  | 83 787,6  |
| 3  | Industri Pengolahan                 | 410 741,3 | 434 114,2 | 466 908,0 | 498 875,2 |
| 4  | Pengadaan Listrik dan Gas           | 4 483,9   | 4 599,5   | 4 499,0   | 4 561,0   |
| 5  | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah,  | 1 366,7   | 1 454,6   | 1 515,4   | 1 586,7   |

|    |  |             |             |             |             |
|----|--|-------------|-------------|-------------|-------------|
|    | Limbah dan Daur Ulang  |             |             |             |             |
| 6  | Konstruksi   | 127 334,6   | 136 136,4   | 145 140,2   | 153 689,6   |
| 7  | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor  | 257 126,7   | 273 213,4   | 290 136,3   | 307 440,9   |
| 8  | Transportasi dan Pergudangan                                   | 41 115,3    | 43 835,3    | 46 712,4    | 48 471,4    |
| 9  | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum                           | 73.397,9    | 79.202,2    | 85 237,5    | 91 669,4    |
| 10 | Informasi dan Komunikasi                                       | 79.217,0    | 84.699,2    | 90 416,2    | 97 070,6    |
| 11 | Jasa Keuangan dan Asuransi                                     | 37.158,6    | 38.064,5    | 39 859,9    | 41 374,5    |
| 12 | Real Estat   | 24 298,5    | 25 247,6    | 26 823,0    | 28 441,5    |
| 13 | Jasa Perusahaan  | 10 884,7    | 11 486,9    | 12 308,5    | 13 128,0    |
| 14 | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 31 668,1    | 32 369,7    | 33 730,2    | 34 984,3    |
| 15 | Jasa Pendidikan  | 37 438,7    | 38 931,6    | 41 036,2    | 44 019,0    |
| 16 | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial                             | 9 245,4     | 9 743,8     | 10 485,7    | 11 277,8    |
| 17 | Jasa lainnya   | 20 298,2    | 21 203,6    | 22 259,6    | 23 652,2    |
|    | Produk Domestik Regional Bruto                                 | 1 405 563,5 | 1 482 299,6 | 1 563 441,8 | 1 649 768,1 |

Sumber: BPS Jatim 2020

Tabel di atas menunjukkan PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2019. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa PDRB Provinsi Jawa Timur terus mengalami kenaikan setiap tahunnya, dari 1.405.563,5 miliar pada tahun 2016 menjadi 1.649.768,1 miliar pada 2019. Sektor industri pengolahan merupakan sektor dengan kontribusi tertinggi diikuti oleh sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dan sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan.

## 4.2. Indeks Williamson.

Indeks Williamson merupakan satu instrumen dalam pengukuran pembangunan wilayah di suatu daerah dengan membandingkannya dengan wilayah yang lebih tinggi. Dengan kata lain, Indeks Williamson secara garis besar mengukur seberapa kesenjangan yang ada pada suatu pembangunan pada suatu wilayah.

Indeks ketimpangan Williamson yang diperoleh terletak antara 0 (nol) sampai 1 (satu). Jika ketimpangan Williamson mendekati 0 maka ketimpangan distribusi pendapatan antar kecamatan di Kabupaten Ponorogo adalah rendah atau pertumbuhan ekonomi antara kecamatan merata. Jika ketimpangan Williamson mendekati 1 maka ketimpangan distribusi pendapatan antar kecamatan di Kabupaten Ponorogo adalah tinggi atau pertumbuhan ekonomi antara daerah tidak merata.

### 4.2.1. Indeks Williamson 2016

Untuk mengetahui mengenai gambaran Indeks Williamson pada tahun 2016, maka dapat dilihat pada tabel 4.16 di bawah ini.

**Tabel 4.16 Indeks Williamson 2016**

| No | Kecamatan | Penduduk | PDRB kecamatan | PDRB/Kapita     | Proporsi Penduduk |                     |                                 |
|----|-----------|----------|----------------|-----------------|-------------------|---------------------|---------------------------------|
|    |           | $F_i$    | $Y_i$          | $Y_i/f_i$       | $f_i/n$           | $Y_i - (Y_i/f_i)^2$ | $(Y_i - (Y_i/f_i)^2) / (f_i/n)$ |
| 1  | Ponorogo  | 76803    | 2006110,9      | 26,1202<br>1536 | 0,0883998<br>19   | 52,1546<br>9181     | 4,61046<br>5295                 |
| 2  | Siman     | 44490    | 1023956,5      | 23,0154<br>3043 | 0,0512077<br>38   | 16,9499<br>8222     | 0,86797<br>0255                 |
| 3  | Babadan   | 75462    | 1477727,1      | 19,5824<br>0041 | 0,0868563<br>35   | 0,46786<br>3647     | 0,04063<br>6922                 |
| 4  | Jenangan  | 55383    | 820959,5       | 14,8233<br>1221 | 0,0637455<br>2    | 16,6062<br>9832     | 1,05857<br>7118                 |
| 5  | Kauman    | 47678    | 985151,4       | 20,6625<br>991  | 0,0548771<br>08   | 3,11241<br>6738     | 0,17080<br>0431                 |

|    |                       |        |          |                 |                 |                          |                 |
|----|-----------------------|--------|----------|-----------------|-----------------|--------------------------|-----------------|
| 6  | Sukorejo              | 56020  | 776254,5 | 13,8567<br>3866 | 0,0644787<br>03 | 25,4182<br>9682          | 1,63893<br>8815 |
| 7  | Sampung               | 38281  | 588795,4 | 15,3808<br>7824 | 0,0440612<br>14 | 12,3729<br>229           | 0,54516<br>601  |
| 8  | Badegan               | 33083  | 568771,6 | 17,1922<br>6189 | 0,0380783<br>46 | 2,91088<br>9597          | 0,11084<br>1861 |
| 9  | Jambon                | 46772  | 578556,5 | 12,3697<br>1906 | 0,0538343<br>07 | 42,6236<br>0719          | 2,29461<br>2374 |
| 10 | Balong                | 45633  | 810879,4 | 17,7695<br>8342 | 0,0525233<br>25 | 1,27421<br>5194          | 0,06692<br>6019 |
| 11 | Bungkal               | 37923  | 581766,3 | 15,3407<br>2463 | 0,0436491<br>59 | 12,6570<br>1723          | 0,55246<br>8151 |
| 12 | Slahung               | 33411  | 573523,4 | 17,1657<br>0591 | 0,0384558<br>72 | 3,00221<br>0887          | 0,11545<br>2638 |
| 13 | Ngrayun               | 62744  | 599891,6 | 9,56093<br>9691 | 0,0722179<br>89 | 87,1880<br>6834          | 6,29654<br>6971 |
| 14 | Sambit                | 37622  | 697334,5 | 18,5352<br>8521 | 0,0433027<br>09 | 0,13184<br>8595          | 0,00570<br>9401 |
| 15 | Mlarak                | 33050  | 576778,4 | 17,4516<br>9138 | 0,0380403<br>63 | 2,09295<br>0862          | 0,07961<br>6611 |
| 16 | Jetis                 | 30281  | 599884,5 | 19,8105<br>908  | 0,0348532<br>6  | 0,83210<br>1499          | 0,02900<br>145  |
| 17 | Sawoo                 | 57872  | 889554,6 | 15,3710<br>7064 | 0,0666103<br>45 | 12,4420<br>159           | 0,82876<br>6968 |
| 18 | Pulung                | 50350  | 677615,5 | 13,4581<br>0328 | 0,0579525<br>65 | 29,5967<br>7211          | 1,71520<br>8866 |
| 19 | Sooko                 | 23011  | 543544,5 | 23,6210<br>7253 | 0,0264855<br>31 | 22,3036<br>8473          | 0,59072<br>493  |
| 20 | Pudak                 | 11953  | 628383,8 | 52,5712<br>2061 | 0,0137578<br>35 | 1133,85<br>9197          | 15,5994<br>4819 |
| 21 | Ngebel                | 22146  | 413750,1 | 18,6828<br>3663 | 0,0254899<br>21 | 0,04646<br>5335          | 0,00118<br>4398 |
|    | Kabupaten<br>Ponorogo | 868814 | 16419190 | 18,8983<br>9482 | 19,159160<br>96 | 0                        | 37,2190<br>6367 |
|    |                       |        |          |                 |                 |                          | 6,10074<br>2879 |
|    |                       |        |          |                 |                 | Indeks<br>Williams<br>on | 0,32281<br>8045 |

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Kabupaten Ponorogo pada tahun 2016 memiliki ketimpangan williamson sebesar 0,322 ( $<0,35$ ), maka berdasarkan ketentuan ketimpangan williamson, pada tahun 2016 di Kabupaten

Ponorogo terjadi ketimpangan distribusi yang cukup rendah yaitu terjadinya pertumbuhan ekonomi antara daerah yang hampir merata.

#### 4.2.2. Indeks Williamson 2017

Untuk mengetahui mengenai gambaran Indeks Williamson pada tahun 2017, maka dapat dilihat pada tabel 4.17 di bawah ini.

**Tabel 4.17 Indeks Williamson 2017**

| No | Kecamatan | Penduduk | PDRB kecamatan | PDRB/Kapita     | Proporsi Penduduk |                     |                                 |
|----|-----------|----------|----------------|-----------------|-------------------|---------------------|---------------------------------|
|    |           | $F_i$    | $Y_i$          | $Y_i/f_i$       | $f_i/n$           | $Y_i - (Y_i/f_i)^2$ | $(Y_i - (Y_i/f_i)^2) / (f_i/n)$ |
| 1  | Ponorogo  | 77352    | 2209221,3      | 28,5606<br>2287 | 0,0889211<br>79   | 50,0539<br>206      | 4,45085<br>3628                 |
| 2  | Siman     | 45454    | 1084521        | 23,8597<br>4832 | 0,0522523<br>43   | 5,63589<br>9724     | 0,29448<br>8968                 |
| 3  | Babadan   | 76209    | 1415233,6      | 18,5704<br>2607 | 0,0876072<br>26   | 8,49907<br>4699     | 0,74458<br>0355                 |
| 4  | Jenangan  | 56577    | 952301         | 16,8319<br>4584 | 0,0650389<br>59   | 21,6578<br>3095     | 1,40860<br>2774                 |
| 5  | Kauman    | 48991    | 1061425,2      | 21,6657<br>1819 | 0,0563183<br>56   | 0,03239<br>0955     | 0,00182<br>4205                 |
| 6  | Sukorejo  | 58132    | 807616,8       | 13,8928<br>0947 | 0,0668265<br>33   | 57,6526<br>4449     | 3,85272<br>6343                 |
| 7  | Sampung   | 40899    | 630712,6       | 15,4212<br>2301 | 0,0470160<br>73   | 36,7784<br>0656     | 1,72917<br>6256                 |
| 8  | Badegan   | 34214    | 719725,8       | 21,0360<br>0281 | 0,0393312<br>29   | 0,20226<br>653      | 0,00795<br>5391                 |
| 9  | Jambon    | 47309    | 717113,8       | 15,1580<br>8409 | 0,0543847<br>87   | 40,0392<br>7139     | 2,17752<br>7251                 |
| 10 | Balong    | 47155    | 1081221        | 22,9290<br>8493 | 0,0542077<br>54   | 2,08323<br>501      | 0,11292<br>7491                 |
| 11 | Bungkal   | 39598    | 699816,8       | 17,6730<br>3399 | 0,0455204<br>89   | 14,5367<br>5243     | 0,66172<br>0075                 |
| 12 | Slahung   | 34912    | 607913,8       | 17,4127<br>4633 | 0,0401336<br>25   | 16,5893<br>0445     | 0,66578<br>8932                 |
| 13 | Ngrayun   | 63545    | 711104,8       | 11,1905<br>7046 | 0,0730491<br>3    | 105,990<br>5842     | 7,74251<br>9976                 |
| 14 | Sambit    | 40237    | 894321         | 22,2263<br>3397 | 0,0462550<br>61   | 0,54847<br>4512     | 0,02536<br>9722                 |
| 15 | Mlarak    | 34956    | 717218,8       | 20,5177<br>5947 | 0,0401842<br>06   | 0,93699<br>2737     | 0,03765<br>2309                 |
| 16 | Jetis     | 32369    | 626812,5       | 19,3645         | 0,0372102         | 4,49928             | 0,16741                         |

|    |                       |        |                |                 |                 |                      |                 |
|----|-----------------------|--------|----------------|-----------------|-----------------|----------------------|-----------------|
|    |                       |        |                | 9267            | 81              | 01                   | 9476            |
| 17 | Sawoo                 | 60640  | 1094821        | 18,0544<br>3602 | 0,0697096<br>43 | 11,7738<br>6982      | 0,82075<br>2259 |
| 18 | Pulung                | 52695  | 875280,6       | 16,6103<br>1597 | 0,0605763<br>46 | 23,7697<br>9186      | 1,43988<br>7138 |
| 19 | Sooko                 | 25127  | 611612,6       | 24,3408<br>5247 | 0,0288851<br>29 | 8,15164<br>8253      | 0,23546<br>1408 |
| 20 | Pudak                 | 12343  | 730712,6       | 59,2005<br>6712 | 0,0141890<br>85 | 1422,40<br>7934      | 20,1826<br>6724 |
| 21 | Ngebel                | 22846  | 441612,6       | 19,3299<br>7461 | 0,0262629<br>7  | 4,64733<br>8722      | 0,12205<br>2917 |
|    | Kabupaten<br>Ponorogo | 869894 | 18690319,<br>2 | 21,4857<br>4332 | 21,135564<br>22 | 0                    | 46,8819<br>5411 |
|    |                       |        |                |                 |                 |                      | 6,84703<br>9807 |
|    |                       |        |                |                 |                 | Indeks<br>Williamson | 0,31867<br>8284 |

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Kabupaten Ponorogo pada tahun 2017 memiliki ketimpangan williamson sebesar 0,318 ( $<0,35$ ) atau terjadi penurunan dibandingkan tahun 2016, maka berdasarkan ketentuan ketimpangan williamson, pada tahun 2017 di Kabupaten Ponorogo terjadi ketimpangan distribusi yang cukup rendah yaitu terjadinya pertumbuhan ekonomi antara daerah yang hampir merata.

#### 4.2.3. Indeks Williamson 2018

Untuk mengetahui mengenai gambaran Indeks Williamson pada tahun 2018, maka dapat dilihat pada tabel 4.18 di bawah ini.

**Tabel 4.18 Indeks Williamson 2018**

| No | Kecamatan | Penduduk | PDRB<br>kecamatan | PDRB/<br>Kapita | Proporsi<br>Penduduk |                             |  |
|----|-----------|----------|-------------------|-----------------|----------------------|-----------------------------|--|
|    |           | Fi       | Yi                | Yi/fi           | fi/n                 | Yi-<br>(Yi/fi) <sup>2</sup> | (Yi-<br>(Yi/fi) <sup>2</sup><br>) (fi/n) |
| 1  | Ponorogo  | 78977    | 2209963,9         | 27,9823<br>7335 | 0,0907046<br>59      | 35,4326<br>7839             | 3,21390<br>9006                          |
| 2  | Siman     | 47730    | 1059074,5         | 22,1888         | 0,0548176            | 0,02528                     | 0,00138                                  |



|    |                       |        |           |                 |                 |                          |                 |
|----|-----------------------|--------|-----------|-----------------|-----------------|--------------------------|-----------------|
|    |                       |        |           | 6445            | 48              | 9445                     | 6308            |
| 3  | Babadan               | 78980  | 1534519,2 | 19,4292<br>1246 | 0,0907081<br>04 | 6,76325<br>2633          | 0,61348<br>1826 |
| 4  | Jenang                | 58303  | 991171,5  | 17,0003<br>5161 | 0,0669606<br>81 | 25,2957<br>3223          | 1,69381<br>9464 |
| 5  | Kauman                | 49981  | 1150889,4 | 23,0265<br>3808 | 0,0574029<br>09 | 0,99341<br>1278          | 0,05702<br>4697 |
| 6  | Sukorejo              | 60151  | 767259,6  | 12,7555<br>5851 | 0,0690830<br>99 | 86,0122<br>58            | 5,94199<br>3363 |
| 7  | Sampung               | 42943  | 575444,7  | 13,4001<br>9794 | 0,0493198<br>04 | 74,4706<br>8572          | 3,67287<br>9629 |
| 8  | Badegan               | 36737  | 744229,6  | 20,2583<br>1178 | 0,0421922<br>47 | 3,13830<br>4745          | 0,13241<br>2127 |
| 9  | Jambon                | 49003  | 778319,6  | 15,8831<br>0103 | 0,0562796<br>81 | 37,7823<br>7397          | 2,12637<br>997  |
| 10 | Balong                | 49276  | 1038114,5 | 21,0673<br>4516 | 0,0565932<br>2  | 0,92639<br>2259          | 0,05242<br>7521 |
| 11 | Bungkal               | 41054  | 771240,6  | 18,7860<br>038  | 0,0471502<br>98 | 10,5224<br>596           | 0,49613<br>7103 |
| 12 | Slahung               | 36584  | 685301,6  | 18,7322<br>764  | 0,0420165<br>27 | 10,8739<br>1175          | 0,45688<br>4005 |
| 13 | Ngrayun               | 64666  | 660310,6  | 10,2110<br>9393 | 0,0742685<br>52 | 139,682<br>7088          | 10,3740<br>3259 |
| 14 | Sambit                | 43199  | 1061353,5 | 24,5689<br>3678 | 0,0496138<br>19 | 6,44702<br>3178          | 0,31986<br>1439 |
| 15 | Mlarak                | 35132  | 718245,6  | 20,4441<br>9902 | 0,0403489<br>13 | 2,51425<br>0623          | 0,10144<br>7279 |
| 16 | Jetis                 | 33690  | 599444,7  | 17,7929<br>5637 | 0,0386927<br>83 | 17,9511<br>6504          | 0,69458<br>0541 |
| 17 | Sawoo                 | 62930  | 1161244,5 | 18,4529<br>5567 | 0,0722747<br>66 | 12,7940<br>8645          | 0,92468<br>9603 |
| 18 | Pulung                | 55314  | 881910,8  | 15,9437<br>1768 | 0,0635278<br>31 | 37,0408<br>5916          | 2,35312<br>5437 |
| 19 | Sooko                 | 26263  | 543427,5  | 20,6917<br>5266 | 0,0301629<br>14 | 1,79047<br>2094          | 0,05400<br>5856 |
| 20 | Pudak                 | 12751  | 767602,5  | 60,1993<br>9613 | 0,0146444<br>55 | 1456,91<br>5176          | 21,3357<br>2841 |
| 21 | Ngebel                | 23968  | 482421,6  | 20,1277<br>3698 | 0,0275271<br>19 | 3,61798<br>7862          | 0,09959<br>2782 |
|    | Kabupaten<br>Ponorogo | 870705 | 19181490  | 22,0298<br>3789 | 20,902041<br>89 | 0                        | 54,7157<br>9896 |
|    |                       |        |           |                 |                 |                          | 7,39701<br>284  |
|    |                       |        |           |                 |                 | Indeks<br>Williams<br>on | 0,33577<br>2459 |



Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Kabupaten Ponorogo pada tahun 2018 memiliki ketimpangan williamson sebesar 0,335 ( $<0,35$ ) atau terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2017, maka berdasarkan ketentuan ketimpangan williamson, pada tahun 2018 di Kabupaten Ponorogo terjadi ketimpangan distribusi yang cukup rendah yaitu terjadinya pertumbuhan ekonomi antara daerah yang hampir merata.

#### 4.2.4. Indeks Williamson 2019

Untuk mengetahui mengenai gambaran Indeks Williamson pada tahun 2019, maka dapat dilihat pada tabel 4.19 di bawah ini.

**Tabel 4.19 Indeks Williamson 2019**

| No | Kecamatan | Penduduk | PDRB kecamatan | PDRB/ Kapita    | Proporsi Penduduk |                      |                               |
|----|-----------|----------|----------------|-----------------|-------------------|----------------------|-------------------------------|
|    |           | Fi       | Yi             | Yi/fi           | fi/n              | Yi-<br>(Yi/fi)<br>^2 | (Yi-<br>(Yi/fi)^2<br>) (fi/n) |
| 1  | Ponorogo  | 79855    | 2254877,9      | 28,2371<br>5359 | 0,0916430<br>45   | 24,421<br>18601      | 2,238031<br>845               |
| 2  | Siman     | 49870    | 1024944,5      | 20,5523<br>2605 | 0,0572317<br>16   | 7,5243<br>11802      | 0,430629<br>273               |
| 3  | Babadan   | 80330    | 1639911,2      | 20,4146<br>7945 | 0,0921881<br>63   | 8,2984<br>00826      | 0,765014<br>332               |
| 4  | Jenangan  | 59163    | 1112514,5      | 18,8042<br>273  | 0,0678965<br>31   | 20,170<br>39821      | 1,369500<br>062               |
| 5  | Kauman    | 51304    | 1429933,4      | 27,8717<br>7218 | 0,0588774         | 20,943<br>42076      | 1,233094<br>161               |
| 6  | Sukorejo  | 62216    | 819955,6       | 13,1791<br>7577 | 0,0714002<br>09   | 102,33<br>74655      | 7,306916<br>415               |
| 7  | Sampung   | 44952    | 614966,7       | 13,6805<br>1922 | 0,0515877<br>3    | 92,445<br>4315       | 4,769049<br>929               |
| 8  | Badegan   | 38242    | 821655,6       | 21,4856<br>859  | 0,0438872<br>12   | 3,2749<br>70861      | 0,143729<br>341               |
| 9  | Jambon    | 51115    | 810413,6       | 15,8547<br>1192 | 0,0586605         | 55,363<br>4514       | 3,247647<br>748               |
| 10 | Balong    | 52775    | 1120894,5      | 21,2391<br>189  | 0,0605655<br>46   | 4,2281<br>84832      | 0,256082<br>324               |
| 11 | Bungkal   | 43253    | 812715,6       | 18,7898<br>088  | 0,0496379<br>26   | 20,300<br>11734      | 1,007655<br>732               |
| 12 | Slahung   | 38868    | 818238,6       | 21,0517<br>2893 | 0,0446056<br>21   | 5,0339<br>42988      | 0,224542<br>153               |

|    |                    |        |           |                 |                 |                         |                 |
|----|--------------------|--------|-----------|-----------------|-----------------|-------------------------|-----------------|
| 13 | Ngrayun            | 65077  | 817115,6  | 12,5561<br>3504 | 0,0746835<br>44 | 115,33<br>12524         | 8,613346<br>698 |
| 14 | Sambit             | 45377  | 1001160,5 | 22,0631<br>7077 | 0,0520754<br>67 | 1,5183<br>24682         | 0,079067<br>467 |
| 15 | Mlarak             | 39934  | 818988,6  | 20,5085<br>5411 | 0,0458289<br>82 | 7,7663<br>64804         | 0,355924<br>592 |
| 16 | Jetis              | 36177  | 624786,7  | 17,2702<br>7393 | 0,0415173<br>81 | 36,301<br>83026         | 1,507156<br>906 |
| 17 | Sawoo              | 66582  | 1012134,4 | 15,2013<br>2168 | 0,0764107<br>1  | 65,513<br>6822          | 5,005946<br>943 |
| 18 | Pulung             | 57261  | 822751,6  | 14,3684<br>4624 | 0,0657137<br>61 | 79,690<br>03841         | 5,236732<br>145 |
| 19 | Sooko              | 28951  | 618621,7  | 21,3678<br>8712 | 0,0332246<br>92 | 3,7152<br>05487         | 0,123436<br>559 |
| 20 | Pudak              | 13206  | 787977,8  | 59,6681<br>6599 | 0,0151554<br>45 | 1322,9<br>8             | 20,05035<br>046 |
| 21 | Ngebel             | 25680  | 514331,4  | 20,0284<br>8131 | 0,0294708<br>33 | 10,672<br>58754         | 0,314530<br>048 |
|    | Kabupaten Ponorogo | 871370 | 20298890  | 23,2953<br>7395 | 1               | 0                       | 64,27838<br>514 |
|    |                    |        |           |                 |                 |                         | 8,017380<br>192 |
|    |                    |        |           |                 |                 | Indeks<br>Wilia<br>mson | 0,344161<br>901 |

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Kabupaten Ponorogo pada tahun 2019 memiliki ketimpangan williamson sebesar 0,334 ( $<0,35$ ) atau terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2018, maka berdasarkan ketentuan ketimpangan williamson, pada tahun 2019 di Kabupaten Ponorogo terjadi ketimpangan distribusi yang cukup rendah yaitu terjadinya pertumbuhan ekonomi antara daerah yang hampir merata.

#### 4.3.TIPOLOGI KLASSEN

Kemajuan dan pertumbuhan ekonomi setiap wilayah tentunya masing-masing berbeda. Ada wilayah yang mampu memacu kegiatan ekonominya sehingga dapat tumbuh pesat. Namun di sisi lain ada pula wilayah yang tidak mudah memacu kegiatan ekonomi wilayah tersebut sehingga siklus ekonominya

stagnan di satu titik atau bahkan tumbuh negatif. Untuk dapat membandingkan tingkat kemajuan suatu wilayah dengan wilayah lainnya, maka digunakan tipologi klasen. Tipologi Klasen merupakan alat analisis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor, subsektor, usaha atau komoditi unggulan di suatu daerah.

#### 4.3.1. Tipologi Klasen 2017

Untuk mengetahui mengenai Tipologi Klasen masing-masing kecamatan di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2017, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

| No | Kecamatan | Perkapita | Perkapita | Laju     | Pertumbuhan | Tipologi Klasen       |
|----|-----------|-----------|-----------|----------|-------------|-----------------------|
|    |           | Yi        | Y         | Ri       | R           |                       |
| 1  | Ponorogo  | 28,56062  | 21,48574  | 10,12458 | 5,1         | Maju dan tumbuh pesat |
| 2  | Siman     | 23,85975  | 21,48574  | 5,914753 | 5,1         | Maju dan tumbuh pesat |
| 3  | Babadan   | 18,57043  | 21,48574  | -4,22903 | 5,1         | Relatif tertinggal    |
| 4  | Jenangan  | 16,83195  | 21,48574  | 15,99854 | 5,1         | Wilayah sedang tumbuh |
| 5  | Kauman    | 21,66572  | 21,48574  | 7,742343 | 5,1         | Maju dan tumbuh pesat |
| 6  | Sukorejo  | 13,89281  | 21,48574  | 4,040208 | 5,1         | Relatif tertinggal    |
| 7  | Sampung   | 15,42122  | 21,48574  | 7,119145 | 5,1         | Wilayah sedang tumbuh |
| 8  | Badegan   | 21,036    | 21,48574  | 26,54039 | 5,1         | Wilayah sedang tumbuh |
| 9  | Jambon    | 15,15808  | 21,48574  | 23,94879 | 5,1         | Wilayah sedang tumbuh |
| 10 | Balong    | 22,92908  | 21,48574  | 33,33931 | 5,1         | Maju dan tumbuh pesat |
| 11 | Bungkal   | 17,67303  | 21,48574  | 20,29174 | 5,1         | Wilayah sedang tumbuh |
| 12 | Slahung   | 17,41275  | 21,48574  | 5,996338 | 5,1         | Wilayah sedang tumbuh |
| 13 | Ngrayun   | 11,19057  | 21,48574  | 18,53888 | 5,1         | Wilayah sedang tumbuh |
| 14 | Sambit    | 22,22633  | 21,48574  | 28,24849 | 5,1         | Maju dan tumbuh pesat |
| 15 | Mlarak    | 20,51776  | 21,48574  | 24,34911 | 5,1         | Wilayah sedang tumbuh |
| 16 | Jetis     | 19,36459  | 21,48574  | 4,488864 | 5,1         | Relatif tertinggal    |

|    |                      |          |          |          |     |                       |
|----|----------------------|----------|----------|----------|-----|-----------------------|
| 17 | Sawoo                | 18,05444 | 21,48574 | 23,07519 | 5,1 | Wilayah sedang tumbuh |
| 18 | Pulung               | 16,61032 | 21,48574 | 29,17069 | 5,1 | Wilayah sedang tumbuh |
| 19 | Sooko                | 24,34085 | 21,48574 | 12,523   | 5,1 | Maju dan tumbuh pesat |
| 20 | Pudak                | 59,20057 | 21,48574 | 16,28444 | 5,1 | Maju dan tumbuh pesat |
| 21 | Ngebel               | 19,32997 | 21,48574 | 6,734137 | 5,1 | Wilayah sedang tumbuh |
|    | PDRB/kapita Ponorogo | 21485,74 |          |          |     |                       |

#### 4.3.2. Tabel Tipologi Klasen 2017

Untuk mengetahui mengenai Tipologi Klasen masing-masing kecamatan di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2017, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.21 Tipologi Klasen 2017**

| Laju Pertumbuhan Pendapatan Perkapita                | Laju Pertumbuhan di atas rata-rata ( $y_i > Y$ )                                    | Laju Pertumbuhan di bawah rata-rata ( $y_i < Y$ )   |
|--|---|---|
| Pendapatan Perkapita di atas rata-rata ( $r_i > r$ ) | Daerah Maju dan Tumbuh pesat: Ponorogo, Siman, Kauman, Balong, Sambit, Sooko, Pudak | Daerah Sedang Tumbuh: Jenangan, Sampung, Badegan, Bungkal, Slahung, Ngrayun, Mlarak, Sawoo, Pulung, Ngebel. |
| Pendapatan di bawah rata-rata ( $r_i < r$ )          | Daerah Berkembang:  | Daerah Tertinggal: Babadan, Sukorejo, Jetis.  |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil analisis tipologi klasen untuk Kabupaten Ponorogo pada tahun 2017 menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 7 kecamatan yang masuk kategori maju dan tumbuh pesat (Ponorogo, Siman, Kauman, Balong, Sambit, Jetis, Sooko dan Pudak); 10 kecamatan yang masuk kategori sedang tumbuh (Jenangan, Sampung, Badegan, Bungkal,

Slahung, Ngrayun, Mlarak, Sawoo, Pulung dan Ngabel); dan 3 kecamatan dengan kategori tertinggal (Babadan, Sukorejo, Jetis).

#### 4.3.3. Tipologi Klasen 2018

Untuk mengetahui mengenai Tipologi Klasen masing-masing kecamatan di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2018, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

| No | Kecamatan | Perkapita<br>Yi | Perkapita<br>Y | Laju<br>Ri | Pertumbuhan<br>R | Tipologi Klasen       |
|----|-----------|-----------------|----------------|------------|------------------|-----------------------|
| 1  | Ponorogo  | 27,98237        | 22,02984       | 2,032341   | 5,31             | Berkembang            |
| 2  | Siman     | 22,18886        | 22,02984       | -3,22263   | 5,31             | Berkembang            |
| 3  | Babadan   | 19,42921        | 22,02984       | 6,86808    | 5,31             | Wilayah sedang tumbuh |
| 4  | Jenangan  | 17,00035        | 22,02984       | 12,24238   | 5,31             | Maju dan tumbuh pesat |
| 5  | Kauman    | 23,02654        | 22,02984       | 24,24594   | 5,31             | Maju dan tumbuh pesat |
| 6  | Sukorejo  | 12,75556        | 22,02984       | 6,86808    | 5,31             | Wilayah sedang tumbuh |
| 7  | Sampung   | 13,4002         | 22,02984       | 6,86808    | 5,31             | Wilayah sedang tumbuh |
| 8  | Badegan   | 20,25831        | 22,02984       | 10,40351   | 5,31             | Maju dan tumbuh pesat |
| 9  | Jambon    | 15,8831         | 22,02984       | 4,123499   | 5,31             | Relatif tertinggal    |
| 10 | Balong    | 21,06735        | 22,02984       | 7,974072   | 5,31             | Wilayah sedang tumbuh |
| 11 | Bungkal   | 18,786          | 22,02984       | 5,377699   | 5,31             | Wilayah sedang tumbuh |
| 12 | Slahung   | 18,73228        | 22,02984       | 19,39832   | 5,31             | Wilayah sedang tumbuh |
| 13 | Ngrayun   | 10,21109        | 22,02984       | 23,74716   | 5,31             | Wilayah sedang tumbuh |
| 14 | Sambit    | 24,56894        | 22,02984       | -5,67134   | 5,31             | Berkembang            |
| 15 | Mlarak    | 20,4442         | 22,02984       | 14,02626   | 5,31             | Wilayah sedang tumbuh |
| 16 | Jetis     | 17,79296        | 22,02984       | 4,227579   | 5,31             | Relatif tertinggal    |
| 17 | Sawoo     | 18,45296        | 22,02984       | -12,8405   | 5,31             | Relatif tertinggal    |
| 18 | Pulung    | 15,94372        | 22,02984       | -6,70807   | 5,31             | Relatif tertinggal    |
| 19 | Sooko     | 20,69175        | 22,02984       | 13,83703   | 5,31             | Wilayah sedang tumbuh |
| 20 | Pudak     | 60,1994         | 22,02984       | 2,654408   | 5,31             | Berkembang            |
| 21 | Ngebel    | 20,12774        | 22,02984       | 6,614505   | 5,31             | Wilayah sedang tumbuh |

|  |                      |          |  |  |  |  |
|--|----------------------|----------|--|--|--|--|
|  | PDRB/kapita Ponorogo | 22029,84 |  |  |  |  |
|--|----------------------|----------|--|--|--|--|

#### 4.3.4. Tabel Tipologi Klasen 2018

Tabel 4.22 menggambarkan rangkuman Tipologi Klasen untuk masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2018.

**Tabel 4.22 Tipologi Klasen 2018**

| Laju Pertumbuhan Pendapatan Perkapita                | Laju Pertumbuhan di atas rata-rata ( $y_i > Y$ )         | Laju Pertumbuhan di bawah rata-rata ( $y_i < Y$ )   |
|--|--|---|
| Pendapatan Perkapita di atas rata-rata ( $r_i > r$ ) | Daerah Maju dan Tumbuh Pesat: Jenangan, Kauman, Badegan. | Daerah Sedang Tumbuh: Babadan, Sukorejo, Sampung, Balong, Bungkal, Slahung, Ngrayun, Mlarak, Sooko, Ngebel. |
| Pendapatan di bawah rata-rata ( $r_i < r$ )          | Daerah Berkembang: Ponorogo, Siman, Sambit, Pudak.       | Daerah Tertinggal: Babadan, Sukorejo, Jetis.  |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil analisis tipologi klasen untuk Kabupaten Ponorogo pada tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 3 kecamatan yang masuk kategori maju dan tumbuh pesat (Jenangan, Kauman, Badegan); 10 kecamatan yang masuk kategori sedang tumbuh (Babadan, Sukorejo, Sampung, Balong, Bungkal, Slahung, Ngrayun, Mlarak, Sooko dan Ngebel); 4 Kecamatan dalam kategori berkembang (Ponorogo, Siman, Sambit dan Pudak) dan 3 kecamatan dengan kategori tertinggal (Babadan, Sukorejo, Jetis).

#### 4.3.5. Tipologi Klasen 2019

Untuk mengetahui mengenai Tipologi Klasen masing-masing kecamatan di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2019, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

| No | Kecamatan               | Perkapita<br>Yi | Perkapita<br>Y | Laju<br>Ri | Pertumbuhan<br>R | Tipologi Klasen       |
|----|-------------------------|-----------------|----------------|------------|------------------|-----------------------|
| 1  | Ponorogo                | 28,23715        | 23,29537       | 0,033614   | 5,01             | Berkembang            |
| 2  | Siman                   | 20,55233        | 23,29537       | -2,34634   | 5,01             | Relatif tertinggal    |
| 3  | Babadan                 | 20,41468        | 23,29537       | 8,428686   | 5,01             | Wilayah sedang tumbuh |
| 4  | Jenangan                | 18,80423        | 23,29537       | 4,081745   | 5,01             | Relatif tertinggal    |
| 5  | Kauman                  | 27,87177        | 23,29537       | 8,428686   | 5,01             | Maju dan tumbuh pesat |
| 6  | Sukorejo                | 13,17918        | 23,29537       | -4,99707   | 5,01             | Relatif tertinggal    |
| 7  | Sampung                 | 13,68052        | 23,29537       | -8,76277   | 5,01             | Relatif tertinggal    |
| 8  | Badegan                 | 21,48569        | 23,29537       | 3,404602   | 5,01             | Relatif tertinggal    |
| 9  | Jambon                  | 15,85471        | 23,29537       | 8,535019   | 5,01             | Wilayah sedang tumbuh |
| 10 | Balong                  | 21,23912        | 23,29537       | -3,98684   | 5,01             | Relatif tertinggal    |
| 11 | Bungkal                 | 18,78981        | 23,29537       | 10,20607   | 5,01             | Wilayah sedang tumbuh |
| 12 | Slahung                 | 21,05173        | 23,29537       | 12,73006   | 5,01             | Wilayah sedang tumbuh |
| 13 | Ngrayun                 | 12,55614        | 23,29537       | -7,143     | 5,01             | Relatif tertinggal    |
| 14 | Sambit                  | 22,06317        | 23,29537       | 18,67702   | 5,01             | Wilayah sedang tumbuh |
| 15 | Mlarak                  | 20,50855        | 23,29537       | 0,143164   | 5,01             | Relatif tertinggal    |
| 16 | Jetis                   | 17,27027        | 23,29537       | -4,36619   | 5,01             | Relatif tertinggal    |
| 17 | Sawoo                   | 15,20132        | 23,29537       | 6,067065   | 5,01             | Wilayah sedang tumbuh |
| 18 | Pulung                  | 14,36845        | 23,29537       | 0,757494   | 5,01             | Relatif tertinggal    |
| 19 | Sooko                   | 21,36789        | 23,29537       | -11,1484   | 5,01             | Relatif tertinggal    |
| 20 | Pudak                   | 59,66817        | 23,29537       | 5,048483   | 5,01             | Maju dan tumbuh pesat |
| 21 | Ngebel                  | 20,02848        | 23,29537       | 9,240905   | 5,01             | Wilayah sedang tumbuh |
|    | PDRB/kapita<br>Ponorogo | 23295,37        |                |            |                  |                       |

#### 4.3.6. Tabel Tipologi Klasen 2019

Tabel 4.23 menggambarkan rangkuman Tipologi Klasen untuk masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2019.



**Tabel 4.23 Tipologi Klasen 2019**

|   |   |   |
|---|---|---|
| Laju Pertumbuhan                                    | Laju Pertumbuhan diatas rata-rata ( $y_i > Y$ ) | Laju Pertumbuhan dibawah rata-rata ( $y_i < Y$ )  |
| Pendapatan Perkapita                                |   |   |
| Pendapatan Perkapita diatas rata-rata ( $r_i > r$ ) | Daerah Maju dan Tumbuh Pesat: Kauman, Pudak     | Daerah Sedang Tumbuh: Babadan, Jambon, Bungkal, Slahung, Sambit, Sawoo, Ngebel.                     |
| Pendapatan dibawah rata-rata ( $r_i < r$ )          | Daerah Berkembang: Ponorogo                     | Daerah Tertinggal: Siman, Sukorejo, Sampung, Badegan, Balong, Ngayun, Mlarak, Jetis, Pulung, Sooko. |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil analisis tipologi klasen untuk Kabupaten Ponorogo pada tahun 2019 menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 2 kecamatan yang masuk kategori maju dan tumbuh pesat (Kauman, Pudak); 7 kecamatan yang masuk kategori sedang tumbuh (Babadan, Jambon, Bungkal, Slahung, Sambit, Sawoo dan Ngebel); 1 Kecamatan dalam kategori berkembang (Ponorogo) dan 10 kecamatan dengan kategori tertinggal (Siman, Sukorejo, Sampung, Badegan, Balong, Ngrayun, Mlarak, Jetis, Pulung dan Sooko).

Faktor penyebab daerah tertinggal beberapa Kecamatan di Kabupaten Ponorogo, antara lain:

1. Sumber daya Alam. Beberapa daerah tertinggal tidak memiliki potensi sumberdaya alam, daerah yang memiliki sumberdaya alam yang besar namun lingkungan sekitarnya merupakan daerah yang dilindungi atau tidak dapat dieksploitasi, dan daerah tertinggal akibat pemanfaatan sumberdaya alam yang berlebihan.



2. Sumberdaya Manusia. Pada umumnya masyarakat di daerah tertinggal mempunyai tingkat pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan yang relatif rendah serta kelembagaan adat yang belum berkembang.
3. Prasarana dan Sarana. Keterbatasan prasarana dan sarana komunikasi, transportasi, air bersih, irigasi, kesehatan, pendidikan, dan pelayanan lainnya yang menyebabkan masyarakat di daerah tertinggal tersebut mengalami kesulitan untuk melakukan aktivitas ekonomi dan sosial.
4. Daerah Terisolasi, Rawan Konflik dan Rawan Bencana. Daerah tertinggal secara fisik lokasinya amat terisolasi, disamping itu seringkali suatu daerah mengalami konflik sosial bencana alam seperti gempa bumi, kekeringan dan banjir, dan dapat menyebabkan terganggunya kegiatan pembangunan sosial dan ekonomi.
5. Geografis. Umumnya secara geografis daerah tertinggal relatif sulit dijangkau karena letaknya yang jauh di pedalaman, perbukitan/ pegunungan, kepulauan, pesisir, dan pulau-pulau terpencil atau karena faktor geomorfologis lainnya sehingga sulit dijangkau oleh jaringan baik transportasi maupun media komunikasi.

Dari faktor penyebab daerah tertinggal beberapa Kecamatan di Kabupaten Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa kecamatan tersebut memiliki wilayah yang tandus, transportasi yang sulit, sering terjadi bencana alam seperti tanah longsor.

#### 4.4. INDEKS LQ

Salah satu contoh pendekatan kuantitatif yang dapat digunakan untuk menemukan potensi suatu daerah adalah dengan menggunakan analisis *location quotient* (lq) dan analisis *shift share*. LQ merupakan suatu perbandingan antara peran suatu sektor ekonomi di suatu daerah terhadap besarnya peran sektor ekonomi yang sama secara nasional atau perbandingan terhadap suatu daerah yang memiliki cakupan administratif yang lebih besar. Tabel 4.24 merupakan Indeks LQ Kabupaten Ponorogo selama periode 2016-2019.

**Tabel 4.24 Indeks LQ**

| Lapangan Usaha  | Nilai LQ        |                 |                 |                 | Rerata LQ   |
|---|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-------------|
|   | 2016            | 2017            | 2018            | 2019            |             |
| Pertanian, Kehutanan, serta Perikanan.                        | 2,3563955<br>45 | 2,3156688<br>68 | 2,3943605<br>85 | 2,3738574<br>12 | 2,360070602 |
| Pertambangan dan Penggalian                                   | 0,4314448<br>91 | 0,4292940<br>85 | 0,4308919<br>39 | 0,4373360<br>05 | 0,43224173  |
| Industri Pengolahan   | 0,2369230<br>21 | 0,2438116<br>66 | 0,2442636<br>69 | 0,2459780<br>99 | 0,242744114 |
| Pengadaan Listrik dan gas                                     | 0,2827569<br>54 | 0,2920374<br>6  | 0,3110324<br>21 | 0,3315698<br>8  | 0,304349179 |
| Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang      | 0,9811629<br>42 | 0,9967093<br>12 | 1,0196138<br>48 | 1,0454337<br>51 | 1,010729963 |
| Konstruksi  | 0,9997413<br>89 | 1,0201329<br>05 | 1,0330308<br>97 | 1,0528992<br>71 | 1,026451115 |
| Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 0,9636041<br>33 | 0,9817697<br>97 | 0,9950942<br>81 | 1,0077419<br>32 | 0,987052536 |
| Transportasi dan Pergudangan                                  | 0,5826996<br>27 | 0,6000923<br>99 | 0,6111201<br>81 | 0,6450305<br>4  | 0,609735687 |
| Penyediaan Akomodasi dan Makanan dan Minuman                  | 0,5681805<br>04 | 0,5733367<br>25 | 0,5770153<br>84 | 0,5828765<br>92 | 0,575352301 |
| Informasi dan Komunikasi                                      | 1,5347181<br>47 | 1,5552974<br>43 | 1,5626916<br>78 | 1,5789144<br>48 | 1,557905429 |
| Jasa Keuangan dan Asuransi                                    | 1,2034547<br>09 | 1,2348749<br>54 | 1,2406733<br>06 | 1,2505773<br>39 | 1,232395077 |
| Real Estate   | 1,5356396<br>49 | 1,5543013<br>66 | 1,5744917<br>4  | 1,5856275<br>12 | 1,562515067 |
| Jasa Perusahaan   | 0,5729575       | 0,5805867       | 0,5835512       | 0,5881926       | 0,581322019 |

|   | 06              | 1               | 09              | 49              |             |
|---|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-------------|
| Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib | 2,4046655       | 2,4272212<br>42 | 2,4335569<br>65 | 2,4226956<br>45 | 2,422034851 |
| Jasa Pendidikan   | 3,1580294<br>37 | 3,2598702<br>09 | 3,2813497<br>66 | 3,3040143<br>5  | 3,25081594  |
| Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial                              | 1,2015858<br>18 | 1,2130486<br>82 | 1,2180344<br>61 | 1,2254656<br>21 | 1,214533646 |
| Jasa Lainnya  | 1,4265395<br>02 | 1,4489185<br>89 | 1,4655795<br>1  | 1,5059971<br>06 | 1,461758676 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai LQ terbesar berasal dari sektor Jasa pendidikan, diikuti oleh sektor Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, dan Pertanian, kehutanan dan perikanan. Kemudian rata-rata LQ terkecil berasal dari sektor Industri pengolahan, diikuti oleh pengadaan listrik dan gas, dan penyediaan akomodasi makan dan minum.

#### **4.5. Penentuan LQ dan IW**

##### **4.5.1. Penentuan LQ :**

Melalui kalkulasi LQ atau Location Quotient sebuah sektor, ciri secara general yang diwujudkan yakni:

- b. Apabila  $LQ > 1$  dinyatakan sebagai sektor basis yakni sektor dengan derajat pembedaannya tinggi dibandingkan derajat daerah acuan
- c. Apabila  $LQ < 1$  dinyatakan sebagai sektor non basis yakni sektor dengan derajat pembedaannya rendah dibandingkan derajat daerah acuan
- d. Apabila  $LQ = 1$  dinyatakan sebagai sektor non basis yakni sektor dengan derajat pembedaannya sama terhadap derajat daerah acuan

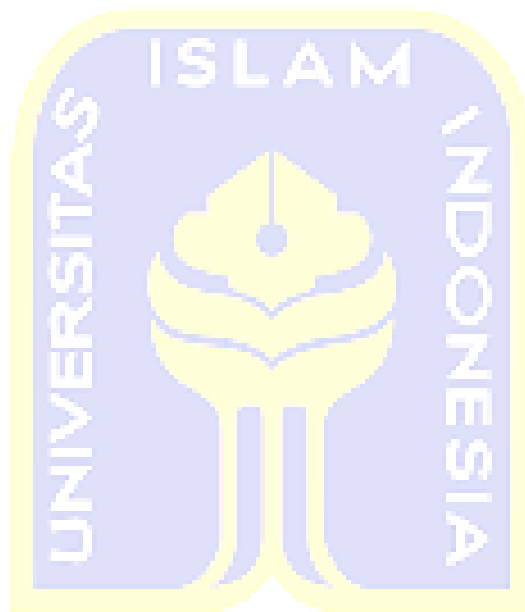
#### 4.5.2. Kriteria Williamson.

Besarnya nilai IW:

Kemudian terdapat Kriteria Indeks Williamson yang men detail yakni besar IW ialah

$$0 < IW < 1.$$

- a. Apabila  $IW=0$  artinya pemerataan yang besar dalam pembangunan wilayah,
- b. Apabila  $IW=1$  artinya pembangunan wilayah tidak begitu merata atau disparitas sempurna.
- c. Apabila  $IW \sim 0$  artinya pembangunan wilayah hampir merata,
- d. Apabila  $IW \sim 1$  artinya pembangunan wilayah menuju kepada ketidakmerata



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan.

Kriteria klasen tahun 2017 daerah maju dan tumbuh pesat: Ponorogo, Siman, Kauman, Balong, Sambit, Sooko, Pudak. Daerah sedang tumbuh: Jenangan, Sampung, Badegan, Bungkal, Slahung, Ngrayun, Mlarak, Sawoo, Pulung, dan Ngebel. Daerah berkembang tidak ada, daerah tertinggal: Babadan, Sukorejo, Jetis. Kriteria klasen tahun 2018 daerah maju dan tumbuh pesat: Jenangan, Kauman, Badegan. Daerah berkembang: Babadan, Sukorejo, Sampung, Balong, Bungkal, Slahung, Ngrayun, Mlarak, Sooko, Ngebel. Daerah berkembang Ponorogo, Siman, Sambit, Pudak. Daerah tertinggal: Babadan, Sukorejo, Jetis. Kriteria klasen tahun 2019 daerah maju dan tumbuh pesat: Kauman, Pudak. Daerah sedang tumbuh: Babadan, Jambon, Bungkal, Slahung, Sambit, Sawoo, Ngebel. Daerah berkembang: Ponorogo. Daerah tertinggal: Siman, Sukorejo, Sampung, Badegan, Balong, Ngrayun, Mlarak, Jetis, Pulung, Sooko.

Dari hasil perhitungan Indeks Williamson tahun 2016, 2017, 2018, 2019 kesemuanya menunjukkan angka mendekati 0, yang artinya pembangunan di Kabupaten Ponorogo dapat dikatakan merata.

Indeks LQ tahun 2016 Sektor Basis: a) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, b) Informasi dan Komunikasi, c.)Jasa Keuangan dan Asuransi, d) Real Estate, e) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib, f) Jasa Pendidikan, g) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, h) Jasa Lainnya. Indeks LQ tahun 2016 Sektor non Basis: a) Pertambangan dan Penggalian, b) Industri Pengolahan, c) Pengadaan Listrik dan Gas, d) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, e) Konstruksi, f) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, g) Transportasi dan Pergudangan, h) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, i) Jasa Perusahaan.

Indeks LQ tahun 2017 Sektor Basis: a) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, b) Konstruksi, c) Informasi dan Komunikasi, d) Jasa Keuangan dan Asuransi, e) Real Estate, f) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib, g) Jasa Pendidikan, h) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, i) Jasa Lainnya. Indeks LQ tahun 2017 Sektor non Basis: a) Pertambangan dan Penggalian, b) Industri Pengolahan, c) Pengadaan Listrik dan Gas. d) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang,

e)Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, f) Transportasi dan Pergudangan, g) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, h) Jasa Perusahaan.

Indeks LQ tahun 2018 Sektor Basis: a) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, b) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, c) Konstruksi, d) Informasi dan Komunikasi, e) Jasa Keuangan dan Asuransi, f) Real Estate, g) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib, h) Jasa Pendidikan, i) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, j) Jasa Lainnya. Indeks LQ tahun 2018 Sektor non Basis: a) Pertambangan dan Penggalian, b) Industri Pengolahan, c) Pengadaan Listrik dan Gas. d) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, e) Transportasi dan Pergudangan, f) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, g) Jasa Perusahaan.

Indeks LQ tahun 2019 Sektor Basis: a) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, b) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, c)Konstruksi, d) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, e) Informasi dan Komunikasi, f)Jasa Keuangan dan Asuransi, g) Real Estate, h) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib, i)Jasa Pendidikan, j) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, k) Jasa Lainnya.

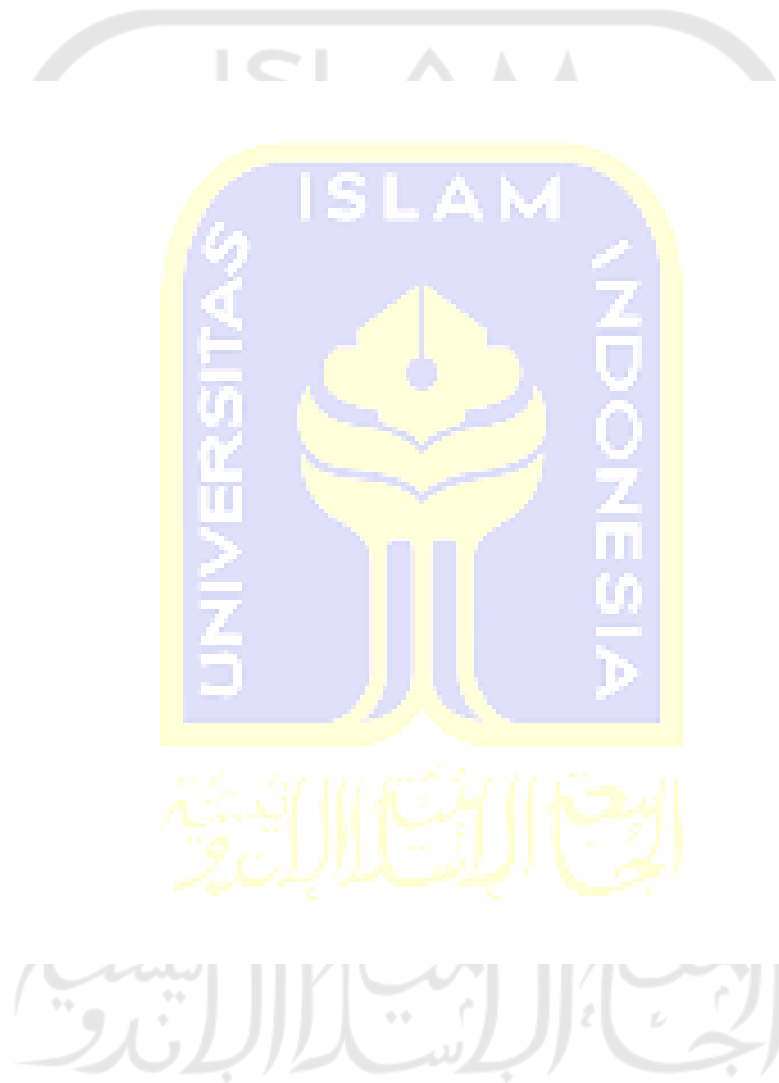
Indeks LQ tahun 2019 Sektor non Basis: a)Pertambangan dan Penggalian, b)Industri Pengolahan, c)Pengadaan Listrik dan Gas. d)Transportasi dan Pergudangan, e)Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, f)Jasa Perusahaan.

## **5.2 SARAN**

Berdasarkan dari kriteria Klasen Tahun 2017 maka ada beberapa daerah wilayah yang masih tertinggal. Untuk daerah tertinggal disarankan dan didorong dengan berbagai program sektoral guna mengejar ketertinggalan dengan daerah lain dengan melihat kriteria LQ. Sedangkan Wilayah yang termasuk daerah sedang tumbuh dan daerah berkembang disarankan untuk menjadi daerah yang maju dan tumbuh pesat. Dan untuk daerah yang sudah maju disarankan untuk dipertahankan.

Kriteria Williamson Disarankan mempertahankan tingkat pemerataan yang telah dicapai selama ini. Dan Kriteria LQ Disarankan perlu komitmen tinggi untuk menjadikan sektor-sektor non basis menjadi sektor basis secara agregat dan kontinyu dari tahun ke tahun.

Untuk itu kami menyarankan kepada Pemerintah Kabupaten Ponorogo untuk lebih memperhatikan beberapa sektor ketertinggalan agar kecamatan-kecamatan tersebut bisa berkembang dan maju, untuk kecamatan yang sudah berkembang dan maju untuk dipertahankan dan dikembangkan lagi, serta pemerintah menentukan kebijakan khususnya dalam penanggulangan ketimpangan kecamatan di Kabupaten Ponorogo.



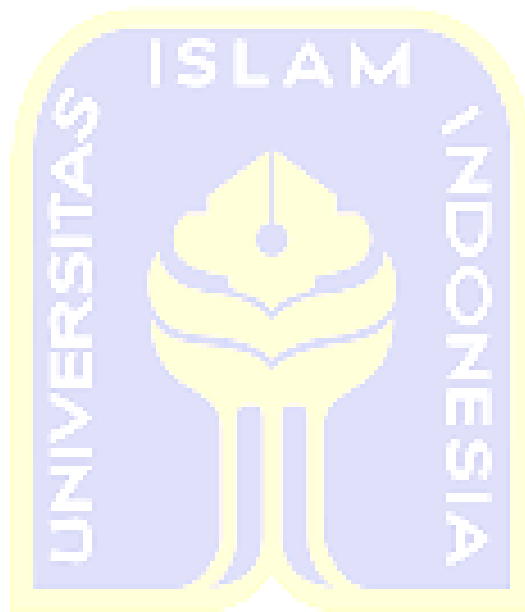
## DAFTAR PUSTAKA

- Ardani, Amarudin. 1992. *Analisis of Regional Growth and Disparity: The Impact Analysis of The Projecton Indonesian Development*, University of Pennsylvania Philadelphia, USA.
- Arsyad, Licolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPF, Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Astari Khairunnisa dan Paidi Hidayat. 2015. *Analisis Disparitas Pembangunan, Jurnal Ekonomi dan Keuangan* .Vol.3 NO.7
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Sleman dalam Angka 2013*. Yogyakarta: BPS.
- Barika. 2012. *Analisis Ketimpangan Pembangunan Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu tahun 2005 - 2009*. *Jurnal Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan*. No.3, Vol.4.
- Boediono. 1985. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPF, Yogyakarta.
- Caska dan Riadi, RM. 2007. *Pertumbuhan dan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi antar Daerah di Provinsi Riau*. *Jurnal Industri dan Perkotaan*, Vol.12.
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Analisis Spasial dan Regional*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Edisi Ketiga, Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah (Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang)*, Jakarta: Penerbit Airlangga..
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. UUP AMP YKPN: Yogyakarta.
- Kurniasih, Erni Panca. 2013. *Ketimpangan Wilayah di Provinsi Kalimantan Barat Suatu Kajian terhadap Hipotesis Kuznet*, *Jurnal EKSOS*, Volume 9, Nomor 1, Hlm. 36-48.



- Kuznets, Simon. 1955. *Economic Growth and Income Inequality*. The American Economic Review. Volume XLV.
- Majidi, Nasyith. 1997. *Anggaran Pembangunan dan Ketimpangan Ekonomi antar Daerah*. Prisma, LP3ES.
- Mopanga, Herwin. 2011. Analisis Ketimpangan Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo, *Trikonomika*, Volume 10, No. 1, Juni 2011, Hal. 40–51, ISSN 1411-514X.
- Mudrajad, Kuncoro. 2005. *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Erlangga. Jakarta
- Pamrihnan, Ali, dan Malik Cahyadin. 2016. *Analisis Ketimpangan Pendapatan dan Identifikasi Sektor Basis antar Kecamatan di Kabupaten Wonogiri Tahun 2010-2014*. JIEP-Vol. 16, No.2, 76.
- Restiatun. 2009. Identifikasi Sektor Unggulan dan Ketimpangan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Volume 10, Nomor 1, 77- 98.
- Sjafrizal. 2009. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat, *Jurnal Buletin Prisma*, Jakarta.
- Sjafrizal. 1997. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*. Prisma, LP3ES No. 3 Tahun XXVI. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Beberapa Aspek Dalam Pembangunan Daerah*, Cetakan Pertama, Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Kebijakan*, LPFE-UI, Jakarta.
- Tambunan, Tulus T.H. 2001. *Transformasi Ekonomi Indonesia*. Edisi I, Salemba Empat, Jakarta.
- Todaro. 2007. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ke Tiga*, Erlangga, Jakarta.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi, Jakarta: Erlangga.
- Wijaya M., Farid. 1990. *Ekonomika Makro*. Edisi Kedua, BPFE, Yogyakarta.
- Ying, Long. G. 2000. China's Changing Regional Disparities During the Reform Period, *Economic Geography*, Vol. XXIV No. 7. 59-70.

ISLAM



الجامعة الإسلامية  
الاندونيسية

جامعة الإسلام  
الاندونيسية